

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
UPAYA MEMBENTUK PERILAKU MANDIRI PADA ANAK
HAMBATAN MAJEMUK**

(Studi Kasus di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Fuad Hidayat

1701016017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fuad Hidayat

NIM : 1701016017

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

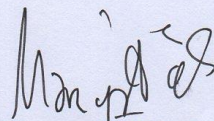
Judul : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Adaptif pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Fenomenologi di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2021

Pembimbing,



Dra. Marvatul Kibtivah. M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK
PERILAKU MANDIRI PADA ANAK HAMBATAN MAJEMUK
(Studi Kasus di Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)

Oleh:
Fuad Hidayat
1701016017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. H. Saifudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris Dewan Penguji

Dra. Marvatu Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji I

Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji II

Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Mengetahui
Pembimbing

Dra. Marvatu Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 11 Juli 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuad Hidayat
NIM : 1701016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2022
Penulis,



Fuad Hidayat
NIM.1701016017

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَنْشُرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada peneliti, sehingga karya ilmiah yang berjudul *“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Kasus di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)”* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan yang gelap gulita sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis sepenuhnya menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Yang terhormat, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan

dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Yang terhormat, Ibu Dr. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing dan menasihati, serta memotivasi peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang terhormat, Ibu Rahma Faradilah, S.Pd selaku Ketua Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang dan Ibu Neneng selaku Sekretaris Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang yang sudah memberikan izin dan bimbingannya kepada peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta seluruh pegawai dan anak-anak Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi Bapak Mustofa dan Ibu Mastariyah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
7. Saudara-saudari penulis yang penulis sayangi Mbak Nur Azizah, Mbak Susanti, Mbak Nurbaeti, Ahmad Rifa'i dan Siti Rokhimah yang selalu memberikan dukungan semangat, motivasi dan do'a kepada penulis
8. Sahabat-sahabat penulis Rahma Meirizka Dewi, Feli Dwi Anggita, Robingatul Ngadawiyah dan Hafidza Kiara Alfiya Putri, Cindi Eldina Fitri, Fifit Noviyanti, Nuke A'yun Sabila, Agil Bahtiar, Muhaemin dan yang lainnya yang selalu memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat terbaikku Hafidz Afuan Hadi, M. Fauzan Azizi, Muhammad Shodiq, Komariyah, dan Lukman Setiawan, yang selalu memberikan nasihat, dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Adik kelas terdekatku Marina dan Ninda Rokaya yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mengingatkan, serta senantiasa mendo'akan penulis dalam menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang

11. Teman-teman kelas BPI A 2017 dan seluruh mahasiswa BPI Angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.
12. Teman-teman organisasi UKM Korp Da'I Islam (KORDAIS) dan HMJB UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat, do'a dan pengalaman yang cukup berharga selama penulis berada di kampus.
13. Para Penyemangat yang selalu mendukung, motivasi dan mendo'akan dengan tulus, yang senantiasa menyebutkan nama penulis dalam do'anya,
14. Dan semua pihak baik yang secara langsung dan tidak langsung yang telah membantu dan memberikan dukungan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.
15. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dan berkah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT agar mereka senantiasa dalam rahmat-Nya dan diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, serta mendapatkan kebaikan pula atas segala kebaikan yang mereka berikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Semarang, 21 Juni 2022
Penulis,

Fuad Hidayat
NIM. 1701016017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Mustofa dan Ibu Mastariyah, karya ini dapat terselesaikan berkat ikhtiar dan do'a yang senantiasa engkau panjatkan untukku. Kerja kerasmu dari pagi siang dan malam sampai engkau berlumuran keringat dan air mata yang menjadikan aku mampu untuk mengenyam pendidikan hingga saat ini, motivasi, nasihat dan senyuman kalian yang selalu membuatku semangat dalam menjalani pendidikan ini. Semoga karya ini mampu menjadikan buktiku sebagai anak yang bisa membanggakan kalian.
2. Saudara-saudari keluargaku tersayang Mbak Nur Azizah, Mbak Susanti, Mbak Nur Baeti, adik laki-lakiku Ahmad Rifa'i dan adik bungsuiku Siti Rokhimah, yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan motivasinya kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.
3. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan, mendidik dan membimbing dengan sabar dan tulus kepada penulis.
4. Teman-teman seperjuangan BPI A-17 dan seluruh mahasiswa BPI Angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasinya serta telah menyumbangkan semangat yang besar kepada penulis.
5. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan dan pengalaman.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

(رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah RA. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa (fisik) dan harta kalian, akan tetapi Ia melihat kepada hati dan amal kalian”.

(HR. Imam Muslim no.2564)

ABSTRAK

Fuad Hidayat. NIM 1701016017. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Kasus di Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang). Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang, Juni 2022

Bimbingan agama Islam adalah salah satu bentuk upaya bantuan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak hambatan majemuk agar dapat berperilaku mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sendiri, dapat berkembang dengan baik sesuai pertumbuhan usianya, dan mampu mengembangkan potensinya seperti anak pada umumnya. Terdapat beberapa bentuk bimbingan agama Islam yang diharapkan dapat dilakukan oleh setiap pembimbing dalam memberikan bimbingannya, diantara bentuk-bentuk bimbingan agama Islam tersebut adalah pemberian nasehat, motivasi dan dorongan, memahami kepribadian anak, memberi pujian terhadap anak, menuntun dan mengajarkan kebaikan terhadap anak, serta membantunya dalam mengekspresikan keinginannya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat diperlukan untuk membantu berupaya dalam membentuk perilaku yang mandiri terhadap anak hambatan majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku adaptif pada anak hambatan majemuk sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

Jenis metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data dianalisis dengan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat dilakukan terhadap anak penyandang hambatan majemuk dalam upaya pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di yayasan panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang dengan berbentuk: pemberian nasehat, motivasi dan dorongan, memahami kepribadian anak, memberi pujian terhadap anak, menuntun dan mengajarkan kebaikan terhadap anak serta membantunya dalam mengekspresikan keinginannya. Berbagai bentuk tersebut dapat meningkatkan potensi anak dalam berperilaku adaptif anak hambatan majemuk mulai dari kemampuannya dalam berperilaku mandiri, bertanggung jawab, tidak emosional, suka berinteraksi dengan orang lain, suka bergaul dan bermain, membantu sesama teman dan tentunya dapat berperilaku dengan sopan dan santun terhadap semua orang.

Kata Kunci: *Bimbingan Agama Islam, Perilaku Mandiri, Hambatan Majemuk*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis dan pendekatan	14
2. Definisi Konseptual	18
3. Sumber dan Jenis Data.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Teknik Validitas dan Realiabilitas	22
6. Teknik Analisis Data	23
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II KERANGKA TEORI.....	27
A. Bimbingan Agama Islam.....	27
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	27
2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	30
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	31
4. Fungsi Bimbingan Agama Islam	33

5. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	34
6. Metode Bimbingan Agama Islam	35
7. Materi Bimbingan Agama Islam.....	38
8. Pendekatan Bimbingan Agama Islam.....	41
B. Perilaku Mandiri	42
1. Pengertian Perilaku Mandiri	42
2. Aspek-aspek Perilaku Mandiri.....	Error! Bookmark not defined.
3. Ciri-ciri Perilaku Mandiri	Error! Bookmark not defined.
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mandiri	Error! Bookmark not defined.
5. Bentuk-bentuk Perilaku Mandiri	Error! Bookmark not defined.
C. Anak Hambatan majemuk	47
1. Pengertian Anak Hambatan Majemuk	47
2. Indikator Anak Hambatan Majemuk	48
3. Karakteristik Anak Hambatan Majemuk	51
4. Ciri-ciri Anak Hambatan Majemuk	52
5. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Majemuk	57
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Mandiri pada Anak Hambatan majemuk.....	58
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN.....	62
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang ...	62
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	62
2. Profil Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang ...	63
3. Visi Dan Misi Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	63
4. Tujuan Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	64
5. Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	65
6. Jumlah Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	67
7. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.....	70
a. Kedudukan Panti Asuhan.....	70
b. Tugas Pokok Panti Asuhan	71
c. Fungsi Panti Asuhan	71

B. Kondisi Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.....	71
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri Pada Anak Hambatan Majemuk Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang	76
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK PERILAKU MANDIRI PADA ANAK HAMBATAN MAJEMUK YAYASAN PANTI ASUHAN CACAT GANDA AL-RIFDAH SEMARANG	86
A. Kondisi Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk.....	86
1. Perilaku Mandiri terhadap Diri Sendiri	90
2. Perilaku Mandiri terhadap Sosial.....	90
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk	92
1. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	94
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam	96
3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	97
5. Metode Bimbingan Agama Islam	99
6. Materi Bimbingan Agama Islam.....	101
7. Pendekatan Bimbingan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PANTI ASUHAN CACAT GANDA AL-RIFDAH.....	66
Tabel 2 DATA ANAK ASUH.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Pengasuh Yayasan	120
Gambar 2 Wawancara dengan Pembimbing Agama	120
Gambar 3 Wawancara dengan Pendamping Anak Disabilitas.....	120
Gambar 4 Aula dan Ruang Tamu.....	121
Gambar 5 Mushola	122
Gambar 6 Halaman Panti Asuhan	122
Gambar 7 Ruang Anak Panti Asuhan	122
Gambar 8 Pos Keamanan	123
Gambar 9 Pintu Masuk (Gerbang) Panti Asuhan.....	123
Gambar 10 Kegiatan Bimbingan.....	123
Gambar 11 Foto Minta Surat Keterangan Riset	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	114
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset	116
Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset.....	117
Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Riset	118
Lampiran 5 Nama-nama Informan.....	119
Lampiran 6 Dokumentasi.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki seorang anak adalah impian setiap orang tua. Anak merupakan anugerah terindah sekaligus amanah dan titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk dididik, dijaga, dilindungi, dibimbing, dan diarahkan untuk menjadi anak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Keberadaan anak sangat dinanti-nantikan oleh orang tua sebagai penyempurna kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Keberadaan anak juga menambah keharmonisan hubungan suami istri. Memiliki anak merupakan suatu kebahagiaan yang luar biasa, setiap orang tua pasti mendambakan anaknya lahir dalam kondisi normal, namun pada kenyataannya tidak semua anak lahir dengan keadaan yang normal. Sebagian dari mereka memiliki kelainan yaitu berupa cacat mental dan cacat fisik. Cacat secara mental memiliki ciri yaitu lemah dalam ingatan atau lambat dalam berfikir. Sedangkan Cacat secara fisik mempunyai ciri keadaan fisiknya tidak sama dengan anak pada umumnya, kematangan motorik yang lambat, koordinasi gerakanya yang kurang. Ketidaknormalan tersebut bisa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus menurut Suran dan Rizzo adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan (kebutuhan) dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan juga gangguan emosional.¹ Anak dengan penyandang berkebutuhan khusus juga adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifikasi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan

¹ Partina Ayu Darmayanti, "Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) di Kota Semarang dengan Penekanan Disain Universal", *Jurnal Canopy*, vol. 4, no. 2, tahun 2015, hlm. 3

perkembangan (*barier to learing and development*).² Anak berkebutuhan khusus dapat dianggap sebagai manusia istimewa yang harus mendapatkan perlakuan khusus dari manusia normal yang berada di sekitarnya.

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 dalam kategori kecacatan dengan jumlah total adalah 2.126.998 jiwa di Indonesia, dan hambatan majemuk sebanyak 149.512,99 jiwa. Atau 7,03 % dari jumlah kecacatan di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2012 data yang di dapat penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang hambatan majemuk sebesar 39,97%.³

Berdasarkan data pada tahun 2009 dan 2012 di atas maka dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas yang paling banyak adalah hambatan majemuk. Penyandang hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu, seperti misalnya kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan hambatan intelektual, hambatan penglihatan dan motorik, dan lain sebagainya. Sedangkan Menurut Jhonston & Megrab. didefinisikan "*Developmental disorders encompass a group of deficits in neurological development that result in impairment in one a combination of skill area such as: intelehgence, motor, language, or personal social*". Diartikan secara jelas bahwa "Hambatan majemuk adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan *neorologi* yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan, seperti: inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.⁴ Individu penyandang hambatan majemuk dapat disebabkan oleh kondisi yang sangat bervariasi dan yang paling banyak adalah oleh sebab biologis yang dapat terjadi

² Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luxima, 2016), hlm. 17

³ Badan Pusat Statistika (BPS) SUSENAS, tahun 2009 dan 2012

⁴ Muhammad Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 64-65

sebelum, selama, atau sesudah kelahiran. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak. Hambatan majemuk dapat disebabkan misalnya, bayi yang terserang kekurangan oksigen dan luka pada otak dalam proses kelahiran, dalam perkembangan hidupnya mengalami cacat berat karena pada kepalanya mengalami kecelakaan kendaraan, jatuh, pukulan atau siksaan, pemberian nutrisi yang salah, anak yang tidak dirawat dengan baik, dan lain-lain.⁵ Akan tetapi manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁶ (Q.s At-Tin Ayat: 4/95)

Ayat ini menjelaskan bahwasannya manusia adalah makhluk Allah swt. yang diciptakan dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna daripada malaikat dan hewan. Malaikat diciptakan dengan dianugerahi sebuah akal tanpa nafsu, Hewan diciptakan dengan dianugerahi nafsu tanpa akal, sedangkan manusia dianugerahi dengan sebuah akal dengan nafsu dan sifat-sifat yang baik. Manusia juga memiliki dua dimensi yang berupa dimensi jasmani dan rohani, dalam dimensi jasmani terdapat beberapa komponen seperti insting (naluri), nafsu dan sebagainya. Sedangkan dalam dimensi rohani yaitu terdiri dari komponen seperti akal, nurani, hati dan sebagainya. Dengan kelebihan inilah manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi.

Individu dengan hambatan majemuk juga berperilaku, perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan hambatan majemuk dapat berbeda dengan individu pada umumnya. Hal ini bukan berarti individu dengan hambatan majemuk merupakan sosok yang berfikir aneh. Akan tetapi mereka mengembangkan perilaku berdasarkan informasi yang diterima melalui sensor yang terbatas dan pemaknaan informasi dengan fungsi

⁵ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 13

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018)

berfikir yang terbatas. Dengan demikian, secara alamiah adalah suatu kewajaran jika perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan hambatan majemuk berbeda dengan individu pada umumnya.⁷ Kecepatan individu dengan hambatan majemuk mempelajari perilaku yang mandiri mempunyai keterbatasan. Hal ini disebabkan karena kondisi yang dialaminya. Keterbatasan dalam kecepatan pemahaman inilah kebanyakan orang terdekat dalam lingkungan sosialnya memberikan kesan bahwa individu dengan hambatan majemuk merupakan sosok yang susah atau sulit untuk diajarkan berperilaku. Sebagai upaya membentuk perilaku positif pada anak penyandang hambatan majemuk, maka diperlukan bimbingan dari orang terdekatnya. Salah satu perilaku positif yang dapat dibentuk pada diri seorang anak penyandang hambatan majemuk adalah perilaku mandiri.⁸

Sattler menjelaskan bahwa perilaku mandiri merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu.⁹ Sedangkan menurut Markusic bahwasannya perilaku mandiri merupakan performansi tipikal seseorang dalam aktivitasnya sehari-hari yang memerlukan kecakapan sosial dan personal.¹⁰ Rahayu juga berpendapat bahwa perilaku mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. Jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku mandiri yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara mandiri karena

⁷ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 69

⁸ *Ibid.*, hlm. 70

⁹ Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini", *Jurnal Auladuna*, vol. 3, no. 1, tahun 2021, hlm. 85

¹⁰ Nurul Azizah, "Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa Sopan Santun untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Rema di Era Disrupsi", *Jurnal Prosiding SNBK*, vol. 2, no. 1, tahun 2018, hlm. 101

perilaku mandiri dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan dukungan sosial.¹¹

Perilaku mandiri juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Upaya membina dan mengembangkannya pada setiap individu bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi bagi penyandang hambatan majemuk. Dalam memberikan maupun memfasilitasi pendidikan, pembinaan dan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus baik itu perbedaan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya tidak sama seperti mendidik anak pada umumnya, karena selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menerima kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, dan mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya serta memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan.¹²

Manusia sebagai makhluk sosial, ia menggabungkan dirinya dengan orang lain di dalam kegiatan-kegiatannya. Semuanya ini merupakan bawaan (*innate*) dan bersifat subyektif. Sekalipun demikian, ia tidak muncul secara spontan melainkan harus ditumbuhkembangkan melalui bimbingan dan latihan yang memadai, penyandang hambatan majemuk akan termotivasi untuk menguasai situasi hidupnya, sehingga mereka merasa puas karena dapat menunjukkan keunggulannya dalam rangka menghilangkan perasaan rendah dirinya, keterasingannya dan kurang kepercayaan pada dirinya.¹³ Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sendiri dalam kehidupan sosial dimana individu

¹¹ Rizqiyah Ratu Balqis, *Loc. Cit.*

¹² Ayu Faiza Algyfahmi, "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 7, no. 2, tahun 2016, hlm. 207

¹³ Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini", *Jurnal Auladuna*, vol. 3, no. 1, tahun 2021, hlm. 85-86

bertempat tinggal. Herber mengatakan bahwa perilaku mandiri menunjukkan bahwa individu mampu menyesuaikan diri secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial atau lingkungannya. Perilaku mandiri menurut Grossman dalam kutipan Kirk dan Gallagher menegaskan bahwa perilaku mandiri sebagai keefektifan atau tingkatan individu dalam memenuhi standard kebebasan pribadi dan tanggungjawab masyarakat yang diharapkan bagi sesuatu kelompok umur atau kebudayaan.¹⁴

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa perilaku mandiri dapat terbentuk dari orang terdekatnya. Untuk itu, diperlukannya bimbingan agama Islam sebagai upaya membentuk perilaku mandiri terhadap lingkungan pada anak penyandang hambatan majemuk tersebut. Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan jasmaniah dan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam sejarah Nabi Muhammad Saw., juga dikenal tentang bagaimana seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan secara sama dengan baik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Qur'an Surat 'Abasa ayat 1 – 4 sebagai berikut :

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (٤)

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling (1), karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum) (2). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3), atau dia (ingin) mendapatkan

¹⁴ Nurdayati Praptiningrum, “Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Dewasa”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 3, no. 1, tahun 2007, hlm. 35

*pengajaran yang memberi manfaat kepadanya (4). (Qs. ‘Abasa Ayat: 1-4/80).*¹⁵

Adapun *Asbabun Nuzul* ayat ini adalah pada suatu hari datanglah kepada Nabi Muhammad Saw., seorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum ketika Nabi sedang sibuk melaksanakan seruan dakwahnya kepada pembesar Quraisy. Ia bertanya kepada Rasulullah “Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu”. Ucapan itu diulanginya berkali-kali sedangkan ia tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy itu. Nabi merasa kurang senang terhadap perbuatan Abdullah bin Ummi Maktum tersebut, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam pelaksanaan seruan dakwahnya, sehingga Nabi memperlihatkan wajah masam dan berpaling dari padanya. Allah Saw., menyampaikan teguran kepada Nabi yang bersikap tidak peduli terhadap Abdullah bin Ummi Maktum tersebut untuk menyikapinya dengan ramah, karena dia termasuk orang yang mengharapkan pengajaran yang memberinya manfaat baginya.¹⁶

Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar sebaik mungkin, dan sebaik-baiknya ilmu adalah yang diamalkan. Oleh karena itu kita sebagai manusia yang dalam keadaan baik jasmani dan rohaninya harus membimbing kepada mereka yang membutuhkan termasuk penyandang disabilitas. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk belajar, ia lahir tanpa pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, memahami dan menguasai banyak hal. Proses ini terjadi melalui suatu

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018)

¹⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 85

pembelajaran serta pendampingan yang baik melalui potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki.¹⁷

Tujuan bimbingan dalam perkembangan perilaku mandiri adalah membantu individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan diri terhadap lingkungan sosial, mental, emosional, fisik dan intelektualnya agar mencapai kemandirian secara optimal.¹⁸ Seperti halnya yang terjadi di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang. Panti asuhan ini memang fokus menampung, melayani dan mendampingi anak penyandang disabilitas yang terlantar. Di panti asuhan tersebut sebagaimana diketahui dari hasil prariset yang dilakukan melalui wawancara dan juga observasi, anak asuh yang tinggal di panti tersebut merupakan individu yang menyandang hambatan majemuk yang memiliki perilaku mandiri dan tidak mandiri. Beberapa perilaku mandiri anak asuh di panti tersebut seperti mereka dapat berkomunikasi cukup baik terhadap orang lain, mudah menerima pesan, mudah bergaul atau bersosial, dan juga dapat bertindak sendiri tanpa harus bantuan orang lain seperti, makan, mandi, memakai pakaian, mengambil minum dan menolong temannya. Perilaku anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut tidak semuanya memiliki perilaku mandiri tersebut, namun sebagian dari mereka terkesan memiliki perilaku anti sosial, pendiam, sulit berkomunikasi dan ada yang lebih suka menyendiri. Sebagai upaya membentuk perilaku mandiri pada anak asuhnya tersebut, pihak panti mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan setiap pagi dan sore harinya.¹⁹ Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri terhadap Lingkungan Pada Anak**

¹⁷ Akhmad Sholeh, “Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Asesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Palastren*, vol. 8, no. 2, tahun 2015, hlm. 310-312

¹⁸ Bandi Delphie, *Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran*, (Bandung: Disertasi, 2004) hlm. 8-9

¹⁹ Neneng, *Observasi Wawancara terhadap perilaku anak asuh di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Kota Semarang pada tanggal 27 Januari 2022*.

Penyandang Hambatan Majemuk (Studi Kasus di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda al-rifdah semarang ?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk prilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda al-rifdah semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus Penelitian di atas, maka dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda al-rifdah semarang ?
2. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda al-rifdah semarang ?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok pemikiran permasalahan di atas maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah supaya dapat mengetahui dan menambah konsep atau teori dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu kedakwaan dan bimbingan penyuluhan Islam pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembimbing di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam untuk memperluas jaringan dalam rangka memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan agama Islam pada aturan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang dan tempat lainnya yang peduli terhadap penyandang disabilitas. Serta sebagai bahan masukan guna mempertimbangkan dalam pengembangan pelaksanaan bimbingan agama Islam khususnya bagi anak hambatan majemuk di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat penting bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah referensi tertulis yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.²⁰ Oleh karena itu penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Elvi Nur Chasanah (Skripsi) pada tahun 2020 dengan judul “Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar”.²¹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar

²⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo: 2010), hlm. 104

²¹ Elvi Nur Chasanah, *Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*. (Karanganyar: Skripsi, 2020)

menggunakan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis yang dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu assesment untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak, 2) tahap transisi, pada tahap ini pembimbing melakukan persiapan dan mulai memusatkan perhatian anak autis, 3) tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik stimulus respon, 4) tahap akhir evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku adaptif anak autis. Setelah dilakukan proses bimbingan anak autis menunjukkan perubahan pada perilakunya dalam memenuhi kebutuhan pribadi, tanggung jawab pribadi, dan sosialnya menjadi lebih baik adaptif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sholikhatin Nur Almediyah pada tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya”.²² Hasil dari penelitian ini memfokuskan pada (1) Bagaimana Proses bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?, (2) Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tuna grahita?. Menjawab permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi kepada konseli dan informan, hasil tersebut disajikan pada bab penyajian data yang berguna untuk mengetahui keadaan dan perubahan yang terjadi pada anak tuna grahita dalam tingkat melakukan perilaku adaptif untuk kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling yang terjadi menggunakan bimbingan konseling Islam dengan teknik modelling, konseli akan di bantu konselor untuk mencontoh perilaku yang lebih lebih teratur ketika melakukan perilaku adaptif meliputi komunikasi, bina diri, keterampilan sosial, dan fungsi kognitif. Hasil akhir dari proses

²² Sholikhatin Nur Almediyah, *Konseling Islam dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tuna Grahita di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya*, (Surabaya: Skripsi, 2019)

bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini berhasil dengan presentasi 75% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat lebih teratur.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Erika Kumala Dewi pada tahun 2018 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan”.²³ Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Profil SLB Melati Aisyiyah. (2) Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu bimbingan praktek ibadah praktis, membaca dan menulis, olahraga, keterampilan menjahit, menari dan bermusik dan terapi. (3) Hambatan yang didapati pembimbing adalah masalah orang tua yaitu orang tua sering mengeluh kenapa anak mereka tidak ada perkembangan dan solusinya adalah memberikan penjelasan kepada orang tua. (4) Keberhasilan dalam bimbingan perilaku adaptif ini adalah yang pertama anak tunarungu mereka mengerti bahwa sanya kata yang tidak mereka pernah ucapkan mereka bisa ucapkan, sedangkan anak tunagrahita keberhasilan yang mereka alami yaitu mereka bisa membaca dan menulis.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Eka Adimayanti dan Dewi Siyamti dari kumpulan jurnal Dunia Keperawatan vol.7 no. 2 tahun 2019 (hlm. 153-164) dengan judul “Program Bimbingan pada Anak Tunagrahita dan Autis Melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif di SLB Negeri Ungaran”.²⁴ Hasil dari penelitian diatas bahwan seleksi responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak tunagrahita dan anak autis usia 4 tahun-11 tahun. Responden akan dinilai dengan menggunakan questioner VSMS yang terdiri dari 117 item

²³ Erika Kumala Dewi, *Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan*, (Medan: Skripsi, 2018)

²⁴ Eka Adimayanti dan Dewi Siyamti, *dengan judul “Program Bimbingan pada Anak Tunagrahita dan Autis Melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif di SLB Negeri Ungaran*, (Jurnal Dunia Keperawatan vol.7 no. 2 tahun 2019), hlm. 153-164

perintah pertanyaan pada saat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi bimbingan terapi bermain. Hasil dari penelitian ini terdapat gambaran peningkatan kemampuan adaptif siswa pada *self help general, self eating, self dressing, self direction, locomotion, occupation, socialization* dan komunikasi. Kesimpulan: pemberian metode bimbingan melalui terapi bermain dapat memberikan stimulus kepada siswa tunagrahita dan autisme untuk meningkatkan perilaku adaptif sehari-hari.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Mimin Tjasmini dan M. Chandra Z dari kumpulan jurnal JASSI vol.11 no. 1 tahun 2012 (hlm. 61-68) dengan judul “Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif”.²⁵ Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa GPK sudah melakukan pembinaan perilaku adaptif tetapi belum maksimal dalam implikasinya. Ada beberapa hal yang menjadi titik hambatan yang dialami oleh GPK dalam proses pembinaan perilaku adaptif pada ATG ringan ini, antara lain: Peran GPK dalam Penyusunan Program Pembinaan Perilaku Adaptif, Koordinasi GPK dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua, Bimbingan GPK dengan Anak, dan Bantuan GPK terhadap Guru Reguler. Dalam mengaplikasikan pembinaan perilaku adaptif dibutuhkan koordinasi, kerjasama dan konsolidasi dengan semua pihak agar pembinaan ini berjalan dengan efektif dan efisien.

Persamaan dari kelima telaah penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semua variabel penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk (berkebutuhan khusus) sangat penting untuk diterapkan. Dari segi perbedaan kelima telaah penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Nur Chasanah (Skripsi), mengambil terhadap variabel teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku anak autisme,

²⁵ Mimin Tjasmini dan M. Chandra Z, dengan judul “Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif, (Jurnal JASSI vol.11 no. 1 tahun 2012), hlm. 61-68.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhatin Nur Almediyah (Skripsi), mengambil variabel dari konseling islam dengan teknik modelling untuk meningkatkan perilaku adaptif anak Tuna Grahita, sedangkan penulis mengambil variabel bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Kumala Dewi Lubis (Skripsi), mengambil penelitian disekolah luar biasa Melati Aisyiyah Bandara Khalipah Tembung Medan, sedangkan penulis mengambil penelitian di panti asuhan cacat ganda Al-rifdah Pedurungan Semarang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Adimayanti dan Dewi Siyamti (Jurnal), mengambil variabel terapi bermain untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak Tunagrahita dan Autis, sedangkan penulis mengambil variabel bimbingan agama Islam dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mimin Tjasmini dan M. Chandra Z (Jurnal), mengambil variabel peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan di sekolah inklusi, sedangkan penulis mengambil variabel pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Definisi Konseptual, (3) Sumber dan Jenis Data, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Validitas dan Reliabilitas, dan (6) Teknik Analisis Data.

1. Jenis dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. John W. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan salah satu strategi riset dimana peneliti menyelidiki secara

cermat suatu program atau peristiwa.²⁶ Sementara itu, terkait pendekatan kualitatif Strauss dan Corbin mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁷

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.²⁸

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Sugiyono mendefinisikan teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.²⁹ Oleh karena itu, yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu pembimbing agama Islam dan anak asuh Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah, serta dapat

²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218-219.

²⁷ Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol. 5, no. 9, thn 2019, hlm. 2

²⁸ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif". *Artikel UIN Sultan Maulana*. Tahun 2018, hlm. 8

²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218-219.

ditambah oleh informan lainnya seperti staf atau pengasuh sebagai upaya memperkuat data yang diperoleh dengan jumlah yang akan disesuaikan dengan kebutuhan atau bersifat fleksibel.

Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- 2) Mereka yang masih tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.³⁰

Adapun kriteria informan dalam penelitian di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembimbing atau Pengajar
- 2) Pengasuh dan staff panti asuhan
- 3) Berada di lingkungan yang diteliti
- 4) Mengetahui kejadian atau permasalahan
- 5) Dapat Berargumentasi dengan baik
- 6) Merasakan dampak dari kejadian atau permasalahan
- 7) Terlibat langsung dengan permasalahan

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 293.

- 8) Anak hambatan majemuk tingkat ringan mulai dari usia 5 sampai 17 tahun dikategorikan masa perkembangannya sebagai berikut:

Periode awal kanak-kanak berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar. Sedangkan elama masa pertengahan dan akhir anak anak, anak anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam suatu investigasi, diketahui anak anak berinteraksi dengan teman teman sebaya 10 persen dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 persen pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 persen antara usia 7 dan 11 tahun.

Anak anak sering berpikir apa yang menyebabkan seorang anak lebih populer. Anak anak yang memberi paling banyak bantuan (*reinforcements*) seringkali populer. Menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat) dan perhatian kepada orang lain, serta percaya diri, tetapi tidak sombong, adalah ciri ciri yang membantu anak dalam pencarian popularitas diantara teman sebaya. Ada dua tipe anak yang tidak populer di mata teman teman sebaya mereka, anak yang diabaikan dan anak yang ditolak. Anak anak yang diabaikan (*neglected children*) menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman teman sebaya mereka. Anak anak yang ditolak (*rejected children*) adalah anak anak yang tidak disukai oleh teman teman sebaya mereka. Mereka cenderung lebih

bersifat mengganggu dan agresif dibandingkan anak-anak yang diabaikan.³¹

Sedangkan pada masa periode remaja, Hurlock mengemukakan bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall, usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.³²

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, diantaranya :

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan secara terarah, kontinu dan sistematis kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan jasmaniah dan rohaniah dalam

³¹ Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, *Ebook, Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), hlm. 69

³² Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, *Ebook, Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), hlm. 81

lingkungan hidupnya agar supaya dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis itu ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Perilaku Mandiri

Perilaku mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. Jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku mandiri yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara mandiri karena perilaku mandiri dipengaruhi oleh usia, lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan dukungan sosial.

Perilaku mandiri sangatlah penting bagi setiap manusia, karena manusia sendiri merupakan makhluk yang dapat berkembang. Dalam perkembangannya setiap individu harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan lingkungan disekitarnya agar dapat diterima dan diakui keberadaannya, yakni dapat berkomunikasi dengan baik, saling menolong, pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, peka terhadap lingkungan dan hidup yang produktif.

c. Hambatan Majemuk

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi,

intelektual dan lainnya. Individu dengan penyandang hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu.³³

Menurut Johnston dan Magrab tunaganda atau hambatan majemuk adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup suatu kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.³⁴

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan secara langsung di lapangan, wawancara dengan sumber data, dan juga dokumen-dokumen yang mendukung. Sumber data yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian pertanyaan yang biasa dilakukan oleh peneliti.³⁵ Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain ataupun dapat melalui dokumen.³⁶ Maka dalam penelitian ini pembimbing agama Islam dan anak asuh Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah merupakan sumber data primer dan yang menjadi data sekunder di antaranya adalah jurnal, buku, serta penelitian terdahulu.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini dikarenakan untuk menangkap arti yang mendalam tidak mungkin

³³ Juang Sunanto, "*Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk,*" vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 74-75

³⁴ Muhammad Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 64-65

³⁵ Ema Hidayanti, Anila Umriana & Sulaiman, "Premarital Guidance During Covid-19 Pandemic", *Jurnal Konseling Religi*, vol. 10, no.1 tahun 2019, hlm. 42-60

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 225

diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanya berupa simbol.³⁷ Dengan demikian peneliti anak berusaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diajukan secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Nazir mengemukakan bahwa wawancara adalah sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*.³⁸

Adapun data yang didapatkan dari pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terkait bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda al-rifdah Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesmen terhadap permasalahan.³⁹ Metode pengumpulan data dengan observasi ini peneliti mencoba mengamati proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah maupun aktivitas keseharian anak asuh di panti asuhan tersebut.

c. Dokumentasi

³⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2010), hlm. 60

³⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hlm. 2-3

³⁹ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 3-4

Dokumentasi adalah salah satu metode dalam upaya pengumpulan data kualitatif dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek penelitian.⁴⁰ Data yang diperoleh dari metode dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa profil panti asuhan, identitas pembimbing, serta anak asuh yang menjadi informan dalam penelitian ini.

5. Teknik Validitas dan Realiabilitas

Validitas merupakan ketetapan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka penelitian melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.⁴¹

Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Triangulasi dapat digunakan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.⁴² Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

⁴⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 52

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 267

⁴² Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 107

a. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.⁴³

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan juga orang tuanya.⁴⁴

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁵ Adapun jenis analisis data yang digunakan penulis yaitu bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata/ verbal yang lebih menekankan pada proses dari pada *outcome*.

⁴³ Sugiyono, *OP. Cit., Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 267

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 373

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 240

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data sesuai model analisa Miles dan Huberman:⁴⁶

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dengan dilakukannya menampilkan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

⁴⁶ Ema Hidayanti, 'Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal Di Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Rsup Dr. Kariadi Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), hlm. 37.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Dengan begitu sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II Landasan teoretik yang terdiri dari empat sub bab yaitu, bimbingan agama Islam, perilaku mandiri, anak penyandang hambatan majemuk, dan bimbingan Agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri anak penyandang hambatan majemuk.

- Bab III Penjelasan tentang gambaran umum Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang, uraian tentang perilaku mandiri anak hambatan majemuk dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.

- Bab IV Dalam bab ini berisi tentang analisis perilaku mandiri anak hambatan majemuk dan pelaksanaan bimbingan Agama Islam

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 245-253

dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang.

Bab V Merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran-saran, serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis itu ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi unruk mengabdikan kepada Allah. Syaiful Akhyar juga menegaskan bahwa proses bimbingan Islam itu adalah proses bimbingan yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tenang yaitu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah SWT serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya.⁴⁸ Dengan demikian, bimbingan agama Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan pada ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan jasmaniah dan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan

⁴⁸ M. Nurdin Amin dkk. "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami pada Sekolah Menengah Atas Al-Washliyah di Kota Medan", *Jurnal Analytica Islamica*, vol. 21, no. 1, tahun 2019, hlm. 52

petunjuk Allah SWT Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Anwar Sutoyo mengemukakan bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi ini dan berfungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.⁴⁹

Menurut Takdir Firman Nirman menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan.⁵⁰ Samsul Munir Amin juga menjelaskan bahwa Bimbingan agama Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁵¹

Bimbingan agama Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an

⁴⁹ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23

⁵⁰ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 99

⁵¹ Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi & Abdul Mujib, "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja", *Jurnal Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 7, no. 2, tahun 2019, hlm. 254

dan Hadits.⁵² Sutoyo berpendapat bahwa bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu dalam belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrahnya, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT.⁵³ Bimbingan agama Islam memiliki banyak manfaat terutama bagi penerima manfaat, karena didalam agama banyak sekali pengetahuan yang akan diterima. Sedangkan penerima manfaat merupakan pribadi yang kurang sehat yang memerlukan pelayanan bimbingan agama untuk menentramkan keadaan jiwanya. Sehingga perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi-potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia.⁵⁴

Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama islam saja, namum bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali bagi anak penyandang kebutuhan khusus.⁵⁵ Bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya

⁵² Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

⁵³ Maryatul Kibtiyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba," *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 35, no. 1, tahun 2015, hlm. 64-65

⁵⁴ Maryatul Kibtiyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 25

⁵⁵ Ahmad Fikri Maulana & Lutfi Faishol, "Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ihsan Al-Islami", *Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, tahun 2021, hlm. 25

sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.⁵⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini yang diberikan yaitu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Manusia diperintah untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak terhadap kebaikan dengan cara yang baik dan mencegah terhadap kemungkarannya. Secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Berdasarkan realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana satu dengan yang lainnya berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya.⁵⁷ Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman utama dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam selalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar bimbingan agama Islam adalah seperti disebutkan dalam firman Allah SWT Surat Ali-Imran ayat 104 :

⁵⁶ Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm.

⁵⁷ Badriyatul Ulya, *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 15

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁵⁸ (Q.s Ali-Imran Ayat: 104/3)

Berdasarkan ayat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang terpuji dan mencegah pada perbuatan yang tercela. Menurut M. Arifin bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing untuk memiliki *religious reference* (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁹

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan Islam menurut Faqih adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018)

⁵⁹ Badriyatul Ulya, *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 16

eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.⁶⁰

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁶¹

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT

⁶⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4

⁶¹ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam serta membantu individu/kelompok dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Waktu bimbingan baru lahir, fungsi bimbingan terpusat untuk membantu membuat rencana untuk masa datang dan terbatas kepada lingkungan pemilihan pekerjaan dan penyesuaian diri dengannya.⁶² Kemudian ia segera meluas kepada segi-segi lain, termasuk pendidikan, pribadi dan sosial. Bimbingan tidak saja proses pemilihan pekerjaan yang cocok, akan tetapi membina sikap, kebiasaan, mental dan emosi yang akan membantu dalam penyesuaian bagi kehidupan secara umum.⁶³

Selain fungsi bimbingan agama Islam di atas, Musnamar juga berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang

⁶² Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana. *Peranan Bimbingan Konseking Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, vol. 12, no. 2, tahun 2017, hlm. 20-24

⁶³ Abdul Karim dan Rosid Ridlo. "Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri dan Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Cerita dengan Menggunakan Permainan Kreatif di Kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang", *Jurnal of Chemical Information and Modeling*, vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 99

telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁶⁴

Fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam itu mempunyai banyak fungsi dalam upaya membantu individu dalam memecahkan masalahnya.

5. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam

a. *Mursyid* (Pembimbing)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Dai, Guru atau Konselor. Dai adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.

b. *Mursyad Bih* (Objek atau Yang Dibimbing)

Obyek atau yang di bimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Mad'u atau konseli atau klien. Konseli menurut Imam Suyuti adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling.

c. *Ushlub* (Metode)

Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian dakwah terdapat tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Pertama, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. Kedua, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-

⁶⁴ Tarmizi, *E-book, Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm.

nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketiga, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.

d. Materi

Materi bimbingan agama adalah sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya unsur-unsur bimbingan agama Islam merupakan satu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bimbingan agama Islam akan mudah tercapai dengan adanya tujuan, materi dan metode yang tepat dan akurat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

6. Metode Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama adalah pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan individu atau kelompok untuk membantu memecahkan suatu masalah atau mengembangkan pengembangan diri individu.⁶⁵ Bimbingan agama Islam memiliki beberapa metode yang dapat memberikan dukungan yaitu berkomunikasi dengan anak asuh bahwa pembimbing adalah figur pendukung yang tepat, menunjukkan kepada anak asuh dengan kata-kata, suara dan bahasa tubuh, keterlibatan pribadi yang penuh kasih sayang, positif, tidak posesif, tidak menghakimi dan anak dapat menerima diri sendiri. Strategi mendengarkan tengah digunakan untuk membantu anak asuh dalam mengeksplorasi pilihan yang mereka miliki

⁶⁵ Rois Nafi'ul Umam, "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Journal Advanced Guidance and Counseling*, vol. 2, no. 2, tahun 2021, hlm. 125

saat ini, memfasilitasi pencarian dukungan situasional yang mendesak, mekanisme koping, dan pemikiran positif, membuat rencana yaitu membantu anak asuh dalam mengembangkan perilaku positifnya. Rencana jangka pendek realistis yang mengidentifikasi sumber daya tambahan dan menyediakan mekanisme pertahanan. Langkah-langkah tindakan yang dapat dimiliki dan dipahami anak asuh, mendapatkan komitmen yaitu membantu anak asuh berkomitmen pada dirinya sendiri untuk menentukan tindakan positif yang dapat dimiliki dan dicapai atau diterima anak asuh dengan hambatan majemuk secara realistis.⁶⁶ Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa seseorang. Seorang rohaniawan dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan problematika yang dialami oleh pasien.⁶⁷

Adapun metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah sebuah metode yang dilakukan dimana petugas pelayanan bimbingan agama Islam tersebut melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka dengan pasien.⁶⁸ Winkel juga berpendapat bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada pasien oleh petugas pelayanan bimbingan agama Islam sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih.⁶⁹

⁶⁶ Husnun Nahdziyyah, "Tahapan Intervensi Konseling Krisis pada Pelaku Abortus Provokatus pada Kehamilan Akibat Pemerkosaan". *Journal Advanced Guidance and Counseling*, vol. 2, no. 2, tahun 2021, hlm. 103

⁶⁷ Musfir bin Said Az Zahrani *diterjemahkan* Sari Narulita, LC., *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 36

⁶⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 54

⁶⁹ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hlm. 121

Adapun metode ini meliputi dua metode diantaranya:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan satu pasien yang dilakukan dengan menggunakan teknik: 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung/ tatap muka dengan pasien yang dibimbing. 2) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungan sekitarnya. 3) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan pada pasien lebih dari satu orang, baik dalam kelompok kecil, besar atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut: a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan diskusi dengan atau bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama. b) Psikodrama. Yaitu bimbingan yang dilakukan cara bermain peran dengan tujuan untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah secara psikologis. c) *Group Teaching*, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada sebuah kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok.⁷⁰

1) Metode Individual

⁷⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 55

- a) Melalui surat menyurat
 - b) Melalui Telepon dan sebagainya
- 2) Metode Kelompok
- a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar atau majalah
 - c) Melalui brosur
 - d) Melalui media audio
 - e) Melalui televisi

Klasifikasi metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya bisa digunakan oleh para petugas pelayanan bimbingan agama Islam dalam melakukan bimbingan kepada para anak panti asuhan.

7. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina, jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam yakni semua yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah yaitu:⁷¹

a. Aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak berbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

b. Akhlak

Kata akhlak atau *khuluq* secara keabsahan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303

menjadi *tabi'at*.⁷² Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku atau perbuatan itu sendiri. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik atau terpuji. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang buruk atau tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan *vertikal* dan *horizontal*, hubungan *vertikal* yakni *hablum min Allah* sedangkan *horizontalnya* yaitu *hablum min An-nas*.⁷³ Materi Akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.⁷⁴

c. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT atau telah digariskan pokok-pokoknya yang diberikan terhadap umat Islam agar mematuhi. Sedangkan materi syari'ah itu sendiri adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam rukun Islam, yaitu: Mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan suci Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji ke Baitullah bai yang mampu.⁷⁵ Materi Syari'ah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah

⁷² Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.

2

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 59

⁷⁴ Hasanah, Kamilah Noor Syifa. "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, vol. 5, no. 4, tahun 2017, hlm. 411-412

⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.

8

SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek:

- 1) Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah SWT baik perkataan dan perbuatan seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu.
- 2) Muamalah, yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

Pemberian materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam di panti asuhan adalah dengan berpedoman dalam hidup Islami, pedoman hidup Islami adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman pembimbing dalam memberikan bimbingannya terhadap anak hambatan majemuk dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya, sehingga terbentuknya perilaku mandiri yang dihiasi kepribadian Islami.⁷⁶ Adapun materi-materi yang diberikan pembimbing yang pertama adalah tentang akidah yang berupa pengenalan dan penjelasan rukun Iman dan rukun Islam. Yang kedua adalah tentang akhlak yang baik seperti, cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling menolong sesama dan saling menasehati. Sedangkan yang ketiga yaitu syari'ah yang berupa pegajaran terkait tata cara sholat dan sholat berjamaah, mengaji, bersholawat, belajar, dan saling melengkapi satu sama lain.

⁷⁶ Ayu Faiza Algyfahmi dkk. "PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Universitas Research Colloquium*, tahun 2017, hlm. 146

8. Pendekatan Bimbingan Agama Islam

Petterson secara rinci mengelompokkan bimbingan agama Islam sebagai berikut:⁷⁷

a. Pendekatan *Psikoanalisis*

Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini. Motif dan Konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Adapun perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

b. Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak kearah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, dan keterarahan.

c. Pendekatan *Eksistensial Humanisme*

Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggaan dan kematian dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.

d. Pendekatan *Gestalt*

Manusia terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku. Pandangannya antideterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang.

⁷⁷ M. Fuad Anwar, Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. (Yogyakarta: Deepublish. 2015). <http://:eneryplat.ybln.gstatic.com>, diakses pada 15 April 2022, pukul 23:00

e. Pendekatan Analisis Transaksional

Manusia dipandang memiliki kemampuan memilih. Apa yang sebelumnya ditetapkan, bisa ditetapkan ulang, meskipun manusia dapat menjadi korban dari putusan-putusan dini dan skenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bisa diubah dengan kesadaran.

f. Pendekatan *Behavioral*

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya. Pandangan Deterministik, dalam arti, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengondisian.

g. Pendekatan *Rational Emotive*

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan kearah berpikir curang. mereka cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional dan untuk mereindoktrinasi dengan keyakinan-keyakinan yang irasional itu, tetapi berorientasi kognitif tingkahlaku tindakan, dan menekankan berpikir, menilai, menganalisis, melakukan, dan memutuskan ulang. modelnya adalah didaktif direktif, tetapi dilihat sebagai reduksi.

h. Pendekatan *Realitas*

Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan antideterministik. berdasarkan agendanya, bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok (group). Bimbingan dan konseling yang dilakukan secara individual disebut "bimbingan individu", sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok disebut "bimbingan kelompok".

B. Perilaku Mandiri

1. Pengertian

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan suatu

keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian (self reliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, mengerti bagaimana mengelola waktu, berpikir dan berjalan secara mandiri dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Seseorang yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia dapat bersandar pada diri sendiri. Parker mengemukakan bahwa kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide sendiri. Kemandirian berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berhubungan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran.

Dari urai tersebut maka perilaku mandiri adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain, dapat mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan permasalahan sendiri dengan baik dan benar, dan dapat bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungannya.

2. Aspek Perilaku Mandiri

Menurut Masrun kemandirian dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan menanggung tanggungjawab, kemampuan menyelesaikan suatu tugas, bisa mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, dapat menjelaskan peranan baru, mempunyai prinsip mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu dimana kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kemauan sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain dan mempunyai rasa percaya diri dan dapat mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, dibuktikan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.

- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat dibuktikan dengan mengontrol tindakan dan emosi agar dapat mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

3. Ciri-ciri

Menurut Parker ciri-ciri kemandirian diantaranya yaitu sebagai berikut::

- a. Tanggungjawab, yaitu mempunyai tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Seseorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar padanya. Oleh karena itu seseorang harus diberikan tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab itu dapat mengurus dirinya sendiri.
- b. Independensi, yaitu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri yang berarti mampu mengendalikan apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, seseorang seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, pastinya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.
- d. Dari beberapa ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu ditandai oleh adanya tanggungjawab, dapat menyelesaikan masalah sendiri, juga adanya otonomi dan kebebasan untuk menetapkan keputusan sendiri.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mandiri

Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, kemandirian juga bukanlah pembawaan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian. Menurut Ali dan Asrori yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang mempunyai sifat kemandirian yang tinggi terkadang menurunkan anak yang mempunyai kemandirian juga, akan tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa, sebenarnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anaknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya yang akan mampu mendorong dalam kelancaran dalam perkembangan anak. Orang tua yang sering mengatakan kata-kata “jangan” tanpa diikuti dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

c. Sistem Pendidikan Sekolah

Proses pendidikan di lingkungan sekolah dengan bentuk tanpa mengembangkan demokratisasi tidak dengan argumentasi serta adanya suatu tekanan *punishment* yang akan menghambat kemandirian seseorang. Dan sebaliknya adanya bentuk penghargaan terhadap potensi anak akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem Kehidupan Masyarakat

Pada lingkungan masyarakat yang aman, menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan dan tindakan juga tidak terlalu hirarkis akan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Mahmud mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Jenis kelamin

Yang membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dimana seorang anak laki-laki dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan ketetapan dimasyarakat antara lain: bersifat logis, agresif, dan bebas. Sedangkan perempuan bersikap lemah lembut, ramah, feminim.

b. Usia

Sejak dini anak kecil berusaha mandiri, ia mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah.

c. Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi kepada orang dewasa, mampu mengendalikan diri, cepat, takut gagal, dan pasif ketika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan kurang memiliki dorongan, akan tetapi mereka mempunyai pendirian sedangkan anak bungsu adalah anak yang sangat disayangi oleh orang tua.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang antara lain: pola asuh orang tua, pendidikan, tingkatan usia, jenis kelamin, dan urutan posisi anak.

5. Bentuk-bentuk Perilaku Mandiri

Robert Havighurst membedakan kemandirian dalam empat bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan ekonomi sendiri dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk bisa mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada aksi orang lain.

C. Anak Hambatan majemuk

1. Pengertian Anak Hambatan Majemuk

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Individu dengan penyandang hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu.⁷⁸ Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Anak yang termasuk golongan ini paling ekstrem, yaitu anak yang tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. Anak seperti ini sering disebut buta-tuli atau tunanetra tunarungu. Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Seperti yang sebelumnya telah diterangkan di atas sebelumnya bahwa hambatan majemuk dapat juga terjadi dengan kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat.⁷⁹

Menurut Johnston dan Magrab tunaganda atau hambatan majemuk adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup suatu kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak,

⁷⁸ Juang Sunanto, "Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk," vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 74-75

⁷⁹ Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam", *Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 1, tahun 2020, hlm. 105

bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.⁸⁰ Anak yang menyandang hambatan tunarungu dan tunanetra adalah seorang anak yang memiliki gangguan dalam hal pendengaran juga penglihatannya, suatu gabungan yang menyebabkan masalah berat pada komunikasi dan aspek perkembangan lainnya sehingga tidak dapat diberikan program pelayanan pendidikan baik di sekolah yang melayani anak tunarungu dan tunanetra.⁸¹

2. Indikator Anak Hambatan Majemuk

Penyebab terjadinya hambatan majemuk menurut Mirnawati, yaitu disebabkan oleh kondisi yang sangat bervariasi dan yang paling banyak adalah oleh sebab biologis yang dapat terjadi sebelum, selama, atau sesudah kelahiran. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak. Hambatan majemuk dapat disebabkan misalnya, bayi yang terserang kekurangan oksigen dan luka pada otak dalam proses kelahiran, dalam perkembangan hidupnya mengalami cacat berat karena pada kepalanya mengalami kecelakaan kendaraan, jatuh, pukulan atau siksaan, pemberian nutrisi yang salah, anak yang tidak dirawat dengan baik, dan lain-lain.⁸² Penyebab adanya hambatan majemuk sama dengan penyebab hambatan yang lain dan sangat beragam, meskipun demikian beberapa penyebab yang paling banyak adalah *down syndrome* dan *usher syndrome*. Penyebab hambatan majemuk lainnya juga dapat terjadi sejak lahir dengan adanya kelainan-kelainan pada organ tubuh seperti *hydrocephaly*, *microcephaly* akibat penggunaan obat-obatan yang salah oleh ibunya pada saat masa kehamilan. Hambatan majemuk dapat terjadi pada masa setelah kelahiran diantaranya *encephalitis*, *stroke*, *meningitis* atau terjadinya trauma pada kepala. Kelahiran prematur juga sering menyebabkan kelainan-kelainan yang menyebabkan anak menjadi

⁸⁰ Muhammad Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 64-65

⁸¹ Imas Diana A, "Interaksi dan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk," *Jurnal JASSI Anakku*, vol. 11, no. 2 tahun 2012, hlm. 160

⁸² Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 13

disabilitas. Adapun penyakit-penyakit seperti *AIDS*, *Rubella*, *Herpes*, *Syphilis*, dan *toxoplasmosis* juga dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan majemuk.⁸³

Penyebab umum terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Pre Natal (Sebelum Kelahiran)

Didalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi disaat konsepsi atau bertemunya sel sperma dan sel telur atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal pada faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan Ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

b. Natal (Saat Kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan, tetapi melahirkan dengan sulit sehingga pertolongan salah, infeksi, mengidap Sepilis dan sebagainya.

c. Post Natal (Setelah Kelahiran)

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada di luar kandungan. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan, kekurangan gizi dan sebagainya.⁸⁴

Sedangkan penyebab terjadinya hambatan pada anak tunaganda dan majemuk cukup banyak dan biasanya menjadi cukup kompleks. Pentingnya faktor etiologi adalah untuk menentukan prognosa dan pendidikan mereka dengan tepat, baik mengenai prosedur maupun tekniknya. Di samping itu juga untuk menentukan rehabilitasi yang tepat dalam masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya hambatan majemuk sebagai berikut:

a. Faktor *Etiologis*

⁸³ Juang Sunanto, "Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk," vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 75-76

⁸⁴ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 3

1.) Luka otak sebab-sebabnya adalah:

- (a) Luka waktu lahir bisa karena proses kelahiran yang sukar.
- (b) *Hydrocephalus* yaitu penyakit berupa pembesaran kepala/lapisan tempurung otak akibat banyaknya produksi cairan otak, yang bisa menimbulkan tekanan pada dahi dan mata.
- (c) *Cerebral Anoxia* yaitu kurangnya oksigen pada otak.
- (d) Penyakit infeksi misalkan: TBC, cacar, meningitis dan encephalitis

2.) Gangguan fisiologis seperti:

- (a) *Rubelle German Measles* yaitu sejenis campak jerman.
- (b) *Aktor Rh* yaitu kelainan rhesus darah.
- (c) *Mongolism* yaitu cacat mental akibat kelainan kromosom.
- (d) *Cretinism* yaitu pertumbuhan fisik menjadi kerdil akibat kelainan genetic.

b. Faktor keturunan diantaranya:

- 1) Kerusakan pada benih plasma
- 2) Hasil perkawinan ayah dan ibu yang rendah inteligensi dapat diturunkan pada anak (*feeble-minded*)

c. Penyebab Buta Tuli

1) Sindrom Genetika/ Kromosomal

- (a) Sindrom *CHANGE* (*Coloboma (cranial serve), Heart defect, Atresia of the cheane, Ratardation in growth and mental development, Genital abnormalitation, Ear malformation of hearing less*). Anak-anak dengan sindrom *CHANGE* biasanya lahir normal namun karena masalah jantung, pernapasan dan hormonal menyebabkan terhambatnya proses penyerapan nutrisi ke dalam tubuh yang pada akhirnya menghambat perkembangan yang juga bisa membuat kegagalan kemampuan mental.
- (b) Sindrom *Usher* menyebabkan gagal berfungsinya kemampuan mendengar dan retinitis pigmentosa, yang

adalah kondisi bawaan yang disebabkan oleh tidak berkembangnya atau menurunnya kemampuan retina yang menyebabkan berkurangnya kemampuan melihat dan kemampuan melihat pada cahaya yang minim (night vision).

(c) Sindrom *Down* disebabkan oleh masalah kegagalan transfer genetika yang pada beberapa kasus juga menyebabkan buta-tuli.

2) Kondisi sebelum lahir *Rubella German Measles dan Cytomegalovirus (CMV)* yang dapat menyebabkan kecacatan mental dan buta tuli

3) Kondisi setelah lahir Meningitis dan TBI juga dapat menyebabkan cacat mental dan buta tuli⁸⁵

3. Karakteristik Anak Hambatan Majemuk

Hambatan majemuk dalam hal ini seseorang mungkin memiliki kombinasi gangguan pada pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, menyebabkan masalah dalam komunikasi, perkembangan, atau pendidikan yang parah. Ada banyak jenis cacat ganda, tergantung pada kombinasi cacat dengan berbagai karakteristik yang dialami sebagai berikut:

- a. Memori jangka pendek atau panjang yang buruk
- b. Masalah dalam memproses informasi
- c. Ketidakmampuan untuk mengorganisir atau merespon dalam pemecahan masalah
- d. Komunikasi terpengaruh, kelalaian dalam berbicara
- e. Tidak memiliki keterampilan berpikir dan pemahaman tingkat tinggi
- f. Sering terjadi tantrum
- g. Masalah dalam menjalankan keterampilan perawatan diri
- h. Kesulitan dalam berpikir

⁸⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *E-Book, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Psikosain, 2016), hlm. 112-113

- i. Buruk dalam pembelajaran atau pendidikan terpengaruh
- j. Interaksi dengan orang sangat terbatas, dan kecenderungan menarik diri dari masyarakat
- k. Memiliki ketergantungan pada orang lain
- l. Mungkin menjadi takut, marah dan kesal dalam menghadapi perubahan yang dipaksakan atau tidak terduga
- m. Dapat melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri
- n. Menampilkan perilaku tidak dewasa yang tidak sebanding dengan usia sesungguhnya
- o. Menunjukkan perilaku impulsif
- p. Masalah medis dapat menyertai cacat parah termasuk kejang, kehilangan *sensorik*, *hidrosefalus*, *sklerosis*
- q. Secara fisik canggung
- r. Kesulitan berpartisipasi dalam permainan yang melibatkan keterampilan motorik
- s. Kesulitan menggeneralisasikan keterampilan dari satu situasi ke situasi lain
- t. Buruk dalam keterampilan memecahkan masalah.⁸⁶

4. Ciri-ciri Anak Hambatan Majemuk

Mangunsong berpendapat bahwa ciri-ciri penyandang cacat tunggal, penyandang cacat ganda atau majemuk dapat dilihat sebagai berikut:

b. Ciri-ciri Jasmaniah

Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunaganda atau hambatan majemuk mempunyai kelainan lebih dari satu macam. Kelainan-kelainan itu bisa terbelakang mental dengan tuna rungu, *cerebral palsy* (CP) dengan tuna netra dan sebagainya. Adapula anak yang mengalami lebih dari tiga macam keluhan. Ciri-ciri fisik yaitu antara lain gangguan refleks, gangguan perasaan kulit, gangguan fungsi sensoris, gangguan pengaturan sikap dan gerak

⁸⁶ Rehabilitation Council Of India. *Disability and Implications on Learning*. (Block 1, 2016), hlm. 36-37

(*motorik*), gangguan fungsi metabolisme, dan sistem *endokrin*, gangguan fungsi *gastrointestinal*, gangguan fungsi sirkulasi udara, gangguan fungsi pernapasan, dan gangguan pembentukan *eksresi urine*.

c. Ciri-ciri Rohaniah (Mental dan Intelektual)

Kecerdasan atau intelektual anak tunaganda atau hambatan majemuk sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan tingkat kelainan yang diderita anak yang begitu kompleks dibandingkan dengan kelainan anak cacat pada umumnya. Keadaan fisiknya pun mungkin lebih parah dibandingkan dengan anak-anak cacat tunggal. Mereka seringkali mengalami gangguan dalam kemampuan intelektual, kehidupan emosi dan sosialnya, seperti "*emotional disorder*", hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, toleransi terhadap kekecewaan rendah, berpusat pada diri sendiri, depresi, cemas dan lain-lain. Dengan kelainan yang begitu kompleks akan membawa beban psikologis yang sangat berat bagi penderita tunaganda atau hambatan majemuk.

d. Ciri-ciri Sosial

Sesuai dengan namanya tunaganda atau hambatan majemuk sendiri mempunyai masalah yang lebih dibandingkan anak-anak yang mempunyai kelainan yang bersifat tunggal. Adapun ciri-ciri sosial anak penyandang hambatan majemuk antara lain, adanya hambatan fisik dalam melakukan kegiatan sehari-hari, rasa rendah diri, isolatif, kurang percaya diri, hambatan dalam keterampilan kerja, hambatan dalam kegiatan melaksanakan kegiatan sosial dan sebagainya.

Menurut Mirnawati ciri-ciri anak dalam hambatan majemuk dibagi menjadi dua, yaitu ciri-ciri secara umum dan khusus:

a. Ciri-ciri Secara Umum

- 1) Kurangnya dalam komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi
- 2) Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat

- 3) Seringkali menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak bertujuan
 - 4) Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri
 - 5) Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif
 - 6) Kecenderungan lupa akan keterampilan yang sudah dikuasai
 - 7) Memiliki masalah dalam menggeneralisasikan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lainnya
- b. Ciri-ciri Secara Khusus
- 1) Memiliki ketunaan lebih dari satu jenis
 - 2) Ketidakmampuan anak akan semakin parah atau semakin banyak bila tidak cepat mendapatkan bantuan
 - 3) Sulit untuk mengadakan evaluasi karena keragaman kegandaannya
 - 4) Membutuhkan instruksi atau pemberitahuan yang sangat terperinci
 - 5) Tidak menyamaratakan pendidikan anak hambatan majemuk yang satu dengan yang lain walaupun mempunyai kegandaan yang sama.⁸⁷

Dibalik keterbatasan-keterbatasan di atas, sebenarnya anak-anak dalam hambatan majemuk juga mempunyai ciri-ciri positif yang cukup banyak, seperti kondisi yang ramah dan hangat, keras hati, ketetapan hati, rasa humor, dan suka bergaul.⁸⁸ Meskipun adanya hambatan sosial yang dimiliki mereka, tetapi sebagian dari mereka masih bisa bergaul dengan teman-temannya dan masih bisa berkomunikasi baik dengan orang lain yang sedang berkunjung ke panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah, anak-anak tersebut masuk dalam kategori mampu didik. Ada juga yang hanya bisa menatap dan mungkin bisa diajak bersalaman, anak-anak tersebut masuk dalam kategori mampu rawat, dengan kondisi yang lebih parah sehingga hanya bisa tiduran di ranjang perawatan. Ada juga anak-anak yang

⁸⁷ Frieda Mangunsong, *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa, Jilid 2*, (Jakarta: LPSP3 UI, 2014), hlm. 77-79

⁸⁸ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm 22-23

masuk dalam kategori mampu latih, dimana anak tersebut masih bisa dilatih oleh panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah dari yang hanya bisa merangkak menjadi bisa berdiri dan berjalan meski selangkah demi langkah lambat.

5 Dampak Bagi Anak Hambatan Majemuk

Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh akibat kehilangan penglihatan dan atau hambatan lain. Bagi anak yang kehilangan penglihatan sekaligus pendengarannya dapat mengakibatkan minimnya stimulus dari luar yang diterima anak. Mereka tidak belajar dari interaksi dengan lingkungannya yang seperti anak lainnya. Stimulus dari luar yang sangat berperan dalam memotivasi perkembangan gerak dan menjadi dasar dalam perkembangan kognitif sangat terbatas karena terhambatnya saluran atau akses. Akses atau indera yang ada terbatas pada sentuhan atau perabaan, pengecap, dan penciuman namun sayangnya kemungkinan bahwa indera-indera ini pun masih terpengaruh karena kelainan lain yang ada seperti intelektual. Ketika dua saluran utama dalam menerima informasi terhambat atau tidak berfungsi, ini akan berdampak pada perkembangan anak di beberapa area utama, yaitu: 1) Perkembangan komunikasi. 2) Perkembangan gerak atau perkembangan kognitif. 3) Perkembangan sosialemosi. 4) Perkembangan konsep dan citra diri.

Lebih lanjut dampak dari keadaan kehilangan yang disertai hambatan lain yang memerlukan banyak strategi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: 1) Dampak dari kelainan pada kesulitan dalam pembelajaran. 2) Karakteristik pembelajaran harus bersifat sepanjang masa. 3) Pembelajaran harus berarti.⁸⁹ Berikut ini adalah tiga area yang dapat dipengaruhi oleh hambatan majemuk:⁹⁰

⁸⁹ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 16

⁹⁰ Juang Sunanto, "*Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk*," vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 76-81

a. Dampak Terhadap Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu masalah yang mendasar dan sekaligus kebutuhan mutlak anak dengan hambatan majemuk karena tanpa komunikasi mereka akan terisolasi dari lingkungan dan tanpa interaksi yang menyebabkan mereka semakin tidak berdaya. Komunikasi pada dasarnya adalah pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Komunikasi sebagai proses memindahkan pemikiran, ide, informasi dan pesan dari seseorang kepada yang lainnya. Komunikasi dan interaksi pada anak dengan hambatan majemuk bawaan dalam situasi sehari-hari telah digambarkan sebagai percakapan dengan tubuh. Dalam hal ini dapat berupa gerakan tubuh, sentuhan, tekanan otot, gesture alami, dan kemungkinan akan berbeda dari anak ke anak lainnya. Metode komunikasi dan strategi pembelajaran yang digunakan anak dengan hambatan majemuk sangat luas seperti halnya para penyandangannya dan bervariasi terganggu pada tingkat pendengaran dan penglihatannya, kemampuan untuk memadukan informasi sensoris dengan pengalamannya, sosial, kepribadian, dan perkembangan perilaku, pengalaman sebelumnya dan ada tidaknya ketidakmampuan tambahan.

b. Dampak Terhadap Perkembangan Konsep

Konsep adalah pemikiran-pemikiran yang memberi makna terhadap dunia kita, kita membangun konsep berdasarkan pengalaman tertentu kita. Konsep-konsep dibangun dari konsep yang lainnya. Semakin banyak pemikiran dan memori yang dimiliki seorang anak tentang bagaimana cara kerja dunia dan suatu hubungan, semakin mudah untuk mengembangkan berbagai pemikiran yang lebih jauh. Pengembangan konsep merupakan petualangan bersama, dimana Anda dan anak dengan hambatan majemuk dapat saling mempelajari dan menjelajahi dunia ini bersama-sama. Konsep adalah suatu yang dinamis dan selalu berkembang, hal ini berlaku untuk semua orang, tanpa kecuali.

Anak dengan hambatan majemuk dapat menunjukkan pada Anda konsep baru seperti ini dan cara baru untuk mengenal dunia.

c. Dampak Terhadap Gerak

Scholl mengutarakan hambatan penglihatan itu sendiri tidak mempengaruhi secara langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan fisik yang menyebabkan anak tunanetra mengalami hambatan atau keterlambatan. Perkembangan motorik anak tunanetra pada bulan-bulan awal tidak berbeda dengan anak awas. Tetapi perkembangan motorik anak tunanetra tampak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi visual, ketidakmampuan menirukan orang lain, dan pengaruh faktor lingkungan. Anak dengan hambatan majemuk karena hambatan penglihatan akan membutuhkan bantuan belajar untuk bergerak di lingkungannya. Tanpa penglihatan atau dengan penglihatan yang terganggu, ia tidak akan hanya memiliki kesulitan bergerak tetapi juga mungkin tidak memiliki motivasi untuk bergerak. Untuk membantu seorang yang anak dengan hambatan majemuk belajar untuk bergerak dapat dimulai dengan membangun lingkungan fisik di sekitarnya agar dapat menarik perhatian anak melalui indera selain penglihatan dan pendengaran, sehingga memotivasi anak untuk bergerak. Dengan cara ini gerakan anak secara alamiah akan berkembang.

6. Klasifikasi Anak dengan Hambatan Majemuk

Mangunsong mengklasifikasikan anak dengan hambatan majemuk sebagai berikut:

a. Anak dengan Hambatan Majemuk Tingkat Ringan

Mereka yang menyandang dua ketunaan atau lebih, tetapi masih dalam taraf ringan. Kelompok ini masih memungkinkan untuk dilayani dengan kurikulum Sekolah Dasar dan Sekolah Luar Biasa yang dimodifikasi sesuai tingkat ketunaannya.

b. Anak dengan Hambatan Majemuk Tingkat Sedang

Kelompok ini masih memiliki kemungkinan untuk dilayani dengan kurikulum Sekolah Luar Biasa yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaanya.

c. Anak dengan Hambatan Majemuk Tingkat Berat dan Sangat Berat

Anak-anak pada kelompok ini tidak mungkin lagi untuk dilayani dengan kurikulum Sekolah Luar Biasa, akan tetapi bagi mereka program pendidikan khusus.⁹¹

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Mandiri pada Anak Hambatan majemuk

Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Individu dengan penyandang hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu.⁹² Anak penyandang hambatan majemuk dapat disebabkan oleh kondisi yang sangat bervariasi dan yang paling banyak adalah oleh sebab biologis yang dapat terjadi sebelum, selama, atau sesudah kelahiran. Pada sebagian besar kasus adalah karena kerusakan pada otak. Hambatan majemuk dapat disebabkan misalnya, bayi yang terserang kekurangan oksigen dan luka pada otak dalam proses kelahiran, dalam perkembangan hidupnya mengalami cacat berat karena pada kepalanya mengalami kecelakaan kendaraan, jatuh, pukulan atau siksaan, pemberian nutrisi yang salah, anak yang tidak dirawat dengan baik, dan lain-lain.⁹³ Sebagian dari mereka memiliki kelainan yaitu berupa cacat mental dan cacat fisik. Cacat secara mental memiliki ciri yaitu lemah dalam ingatan atau lambat dalam berfikir. Sedangkan Cacat secara fisik mempunyai ciri keadaan fisiknya tidak sama dengan anak pada umumnya, kematangan motorik yang lambat, koordinasi gerakanya yang kurang.

⁹¹ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 24

⁹² Juang Sunanto, "*Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk*," vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 74-75

⁹³ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 13

Kecepatan individu dengan hambatan majemuk mempelajari perilaku yang mandiri mempunyai keterbatasan, hal ini disebabkan karena kondisi yang dialaminya. Keterbatasan dalam kecepatan pemahaman inilah kebanyakan orang terdekat dalam lingkungan sosialnya memberikan kesan bahwa individu dengan hambatan majemuk merupakan sosok yang susah atau sulit untuk diajarkan berperilaku. Sebagai upaya membentuk perilaku positif pada anak penyandang hambatan majemuk, maka diperlukan bimbingan dari orang terdekatnya. Salah satu perilaku positif yang dapat dibentuk pada diri seorang anak penyandang hambatan majemuk adalah perilaku mandiri.⁹⁴

Upaya membina dan mengembangkannya pada setiap individu bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi bagi penyandang hambatan majemuk. Pada situasi seperti ini maka sangat dibutuhkan bantuan dari orang lain yang berada di dekatnya untuk memberikan penanganan khusus dalam menghilangkan hal-hal negatif yang tersimpan di alam bawah sadar.⁹⁵ Manusia sebagai makhluk sosial, ia menggabungkan dirinya dengan orang lain di dalam kegiatan-kegiatannya. Semuanya ini merupakan bawaan (*innate*) dan bersifat subyektif. Sekalipun demikian, ia tidak muncul secara spontan melainkan harus ditumbuh kembangkan melalui bimbingan dan latihan yang memadai, penyandang hambatan majemuk akan termotivasi untuk menguasai situasi hidupnya, sehingga mereka merasa puas karena dapat menunjukkan keunggulannya dalam rangka menghilangkan perasaan rendah dirinya, keterasingannya dan kurang kepercayaan pada dirinya.⁹⁶

Perilaku mandiri anak hambatan majemuk dapat terbentuk dimulai dari orang terdekat dan orang yang berada dilingkungan sekitarnya. Untuk itu, diperlukannya bimbingan agama Islam sebagai

⁹⁴ Mirnawati, *E-book, Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm.. 70

⁹⁵ Ning Sasi Awaliyah, Ulin Nihayah & Khozaainatul Muna, "Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma pada Korban Pelecehan Seksual". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 5, no. 1, tahun 2021, hlm, 34

⁹⁶ Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini", *Jurnal Auladuna*, vol. 3, no. 1, tahun 2021, hlm. 85-86

upaya membentuk perilaku mandiri terhadap lingkungan pada anak penyandang hambatan majemuk tersebut. Bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan jasmaniah dan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT Sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan agama Islam sebagai upaya membentuk perilaku mandiri, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak penyandang hambatan majemuk baik dari segi aqidah, syari'ah dan akhlak yang baik agar kedepannya memiliki perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial yang diharapkan. Oleh karena itu bimbingan agama Islam sangat penting dan fundamental dalam proses pembentukan perilaku mandiri pada anak penyandang hambatan majemuk. Unsur agama yang mereka terima akan memulihkan dan memperkuat rasa percaya diri, harapan dan keimanan. Bimbingan agama Islam sangat berpengaruh terhadap pengembangan perilaku mandiri pada setiap individu termasuk individu dengan hambatan majemuk, yakni dapat memberikan bantuan kepada individu hambatan majemuk dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan, memperbaiki atau menjembatani kesenjangan antara perkembangan aktual dengan perkembangan yang diharapkan.

Bimbingan agama Islam selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan perilaku mandiri, pemahaman dan peningkatan kualitas kehidupannya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan praktis serta melakukan kontrol terhadap individu pada perilaku mandirinya, seperti meningkatkan perilaku mandiri, mengembangkan pengetahuan agama, melakukan penghayatan terhadap ajaran agama, melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam juga dapat

mengarahkan anak untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Dengan demikian, Bimbingan agama Islam berperan sebagai penggerak dan perubahan.⁹⁷

Tujuan bimbingan dalam perkembangan perilaku mandiri adalah membantu individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan diri terhadap lingkungan sosial, mental, emosional, fisik dan intelektualnya agar mencapai kemandirian secara optimal.⁹⁸ Kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri. Sehingga Ketika individu mengalami suatu masalah, individu dapat mengenali pro dan kontra dari masalah dan berpikir secara logis. Ini menyebabkan pikiran negative, perasaan malu, dan menyebabkan tidak percaya diri atau kecemasan dalam dirinya. Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima batasannya, dan menilai kesalahannya.⁹⁹ Realitas memang menunjukkan bagaimana istimewanya tujuan dari bimbingan agama bagi anak hambatan majemuk, yaitu sebagai upaya untuk mengarahkan dan mengembangkan perilaku mandiri. Jika dikaitkan dengan perilaku mandiri dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, maka bimbingan agama diarahkan pada terwujudnya perilaku positif untuk menjadikan mereka memahami adanya aturan-aturan di dalam kehidupan bermasyarakat, dengan adanya hal tersebut maka akan menjadikan mereka mengenal tentang bagaimana perilaku mandiri.

⁹⁷ Rizki Ulfyanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis", (Skripsi dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2019, hlm. 115.

⁹⁸ Bandi Delphie, *Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran*, (Bandung: Disertasi, 2004) hlm. 8-9

⁹⁹ Ulin Nihayah, Ade Vina Pandu Winata & Titin Yulianti, "Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, vol. 5, no. 2, tahun 2022, hlm. 52

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang harus diketahui adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah berdiri pada tahun 2007 atas prakarsa Rahma Faradhila dan beberapa temannya. Rahma Faradhila sendiri lahir di Kediri tahun 1977 sekitar 45 tahun yang lalu, Rahma asli kelahiran dari Kediri, tempat tinggal sekarang di Jl. Taman Tlogomulyo No. 40 Pedurungan Semarang bersama keluarganya. Panti asuhan yang kini menjadi rumah bagi anak yatim piatu dan dhuafa di Semarang Jawa Tengah ini menjadi rujukan bagi penyandang difabilitas yang terlantar. Pada awalnya Rahma memanfaatkan rumah peninggalan orang tuanya di Sembungharjo sebagai panti. Rahma Faradhila dan aktivis sosial lainnya bergandengan tangan bekerjasama untuk merangkul dan merawat anak-anak penyandang difabilitas yang tidak memiliki keluarga dan terlantar. Beberapa anak difabilitas yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual dan motorik juga dititipkan di Al-Rifdah.

Ketika Al-Rifdah berdiri, masyarakat setempat sempat menolak keberadaan anak-anak penyandang difabilitas ganda. Mereka takut ketularan. Mereka juga malu bertetangga dengan penyandang difabilitas. Namun kenyataan itu tak membuat hati Rahma kecut. Ia pun mengadukan masalah tersebut pada lurah setempat. Tapi bukannya memberi perlindungan, sang lurah malah mengatakan tidak mau lingkungannya dihuni banyak anak penyandang difabilitas. Geram

dengan respons yang luhur, Rahma lantas melaporkannya ke Dinas Sosial. Perjuangan kali ini membuahkan hasil positif. Dinas Sosial langsung memperingatkan lurah agar mau menerima kehadiran anak-anak panti. Jika tidak, maka akan diadakan ke wali kota. Gertakan Dinas Sosial tak menghapus luka hati Rahma. Ia tetap tak menemukan kenyamanan dalam membesarkan anak-anak penyandang difabilitas di Sembungharjo. Ia lalu mencari lahan di Bangetayu. Semula, lahan yang tersedia pembayarannya mesti tunai. Namun begitu pemilik tanah mengetahui Rahma membelinya untuk panti asuhan, mekanisme pelunasanpun menjadi lebih fleksibel. Di lokasi tersebut, Rahma juga bisa memasang plang panti asuhan, yang tidak bisa dilakukannya di lokasi sebelumnya.¹⁰⁰

2. Profil Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Nama : Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah

Alamat Lengkap : Jl. Tlogomulyo No.40 Pedurungan Tengah, Kel.

Pedurungan, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50192

No. Telp/ Hp : (024) 76580938

Nomor Akte Pendirian : Akte Notaris No.16 Tahun 2006

3. Visi Dan Misi Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Visi dan Misi dalam sebuah lembaga merupakan sesuatu yang harus ada, karena dengan Visi dan Misi itulah suatu lembaga akan jelas arah dan tujuannya yang akan dicapainya. Demikian juga dengan Yayasan panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas dengan izin dari Dinas Sosial, adapun visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

“Membantu difabilitas yang terlantar dan tidak mampu untuk hidup yang lebih baik”.

b. Misi

- 1) Terbentuknya individu yang mandiri
- 2) Dapat bergaul dan hidup bersosial dikalangan masyarakat
- 3) Mendapatkan Hak nya sebagai individu social seperti pada umumnya
- 4) Mendapatkan Pendidikan formal maupun non-formal
- 5) Mendapatkan Fasilitas Kesehatan

4. Tujuan Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Tujuan utama didirikannya Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang yaitu membantu individu difabilitas yang terlantar dan tidak mampu untuk hidup lebih baik menjadi individu yang lebih mandiri dan lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa harus ketergantungan terhadap orang lain. Selain tujuan utama tersebut juga terdapat beberapa tujuan lainnya seperti; agar difabel dapat diterima dikalangan masyarakat dan diakui keberadaannya, mendapatkan haknya sebagai mana individu lainnya, agar difabel lebih menerima keadaannya dan selalu bersyukur, lebih percaya diri, dapat bergaul dan bersosialisasi dengan yang lainnya, serta bisa mengikuti kegiatan belajar (membaca, menulis, menghitung dan mengaji). Dan agar difabel tidak dipandang sebelah mata lagi oleh kalangan masyarakat luas dan mendapatkan fasilitas kesehatan dari pemerintah.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka panti asuhan tersebut melakukan beberapa program terhadap difabilitas tersebut, salah satunya yaitu bimbingan agama Islam yang mana dengan tujuan memberikan bantuan terhadap individu yang masih belum menerima keadaannya atau masih memiliki permasalahan dalam dirinya. Selain itu juga bimbingan agama Islam juga mengajarkan tentang ibadah-

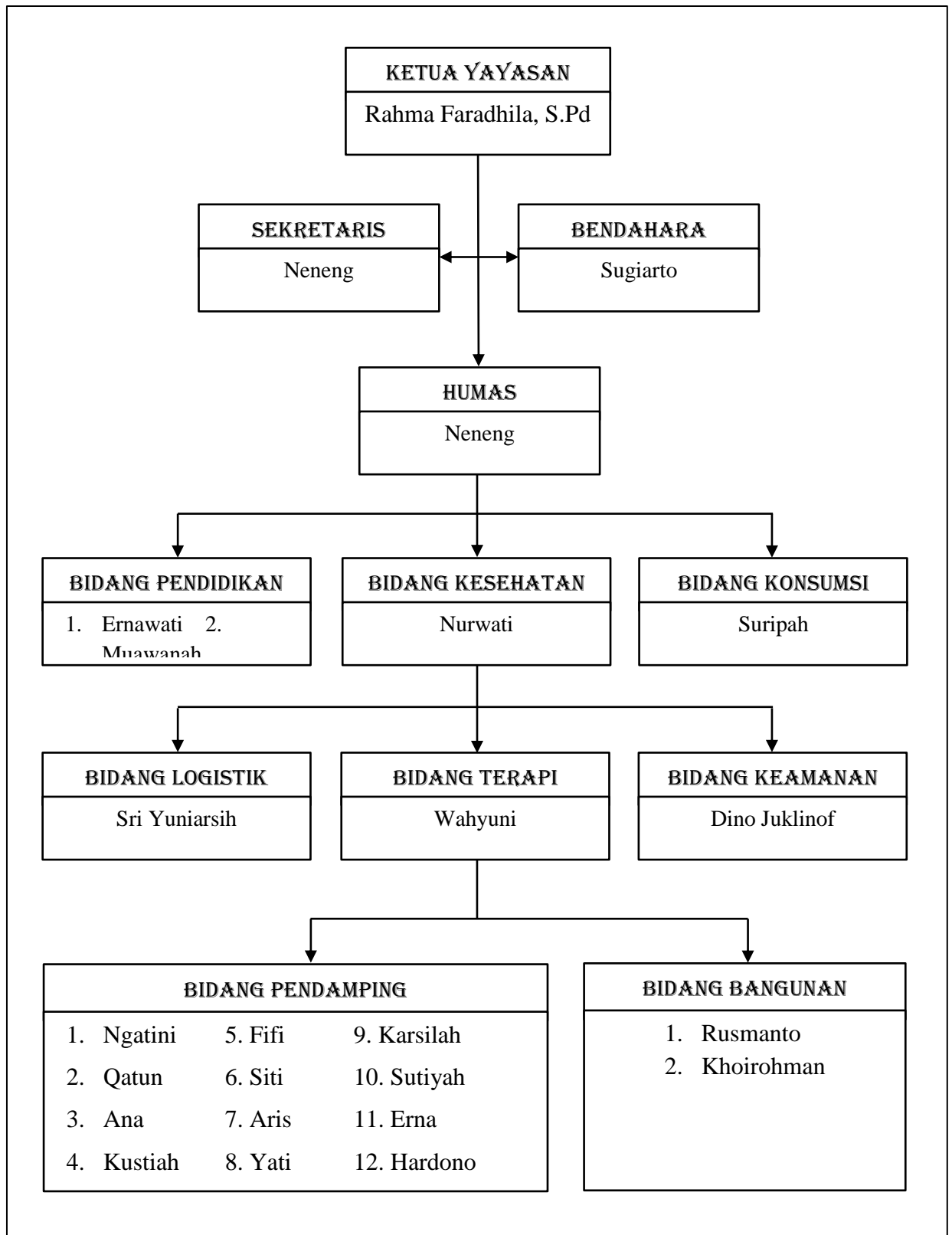
ibadah dalam keseharian seperti sholat fardhu, mengaji, bersholawat, membantu sesama, bersikap sopan santun dan berperilaku baik lainnya.

5. Struktur Organisasi Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Struktur organisasi adalah suatu sistem yang digunakan untuk mendefinisikan suatu hirarki dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi ini menjadi sangat penting karena menentukan arus komunikasi dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi bertujuan agar pengurus atau petugas panti tersebut dapat memahami tugas-tugasnya dan juga apa yang menjadi tanggungjawabnya.

Adapun struktur organisasi yayasan panti asuhan cacat ganda al-rifdah Semarang sebagai berikut:

Tabel 1 STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN PANTI ASUHAN CACAT GANDA AL-RIFDAH



6. Jumlah Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang untuk saat ini menampung sejumlah total 39 anak asuh pada awal berdirinya Yayasan dari tahun 2007 sampai sekarang. Adapun data anak asuh Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang sebagai berikut:

Tabel 2 DATA ANAK ASUH

No	Nama	Tempat/Tgl Lahir	Jenis Kelamin	Asal	Jenis Disabilitas
1.	Aris Widodo	Semarang, 12/ 03/ 1995	Laki-laki	Semarang	MR, TW, Autis Pasif
2.	Danang Hanung Hanindito	Grobogan, 07/ 05/ 2013	Laki-laki	Grobogan	Lumpuh Layu, MR, TW, CP
3.	Pujiantin	Sumbang, 01/ 08/ 2004	Laki-laki	Banyumas	HS, Polio
4.	Anjelina Putri	Banyumas, 08/ 11/ 2005	Perempuan	Banyumas	TW, MR
5.	Aji Saputro	Semarang, 12/ 07/ 2003	Laki-laki	Semarang	TW, MR, Hiperaktif, Autis
6.	Harry Rachmadi	Semarang, 05/ 05/ 1998	Laki-laki	Semarang	MR, Jiwa
7.	Bryan Raka Pramudya	Salatiga, 07/ 03 2016	Laki-laki	Salatiga	Syaraf, CP, DS, MR, TW, TN, Traqueo tidak sempurna

8.	Laili Amalia S	Grobogan, 08/ 01/ 2005	Perempuan	Grobogan	MR dan Tunalaras
9.	Muhammad Teguh Ramdani	24/ 02/ 1996	Laki-laki	Kab. Kendal	Lumpuh Layu, TW, MR
10.	M. Irfan	02/ 04/ 2016	Laki-laki	Pati	CP, MR, TW, DS, WD
11.	Yayuk	14/ 10/ 1970	Perempuan	Semarang	CP, MR
12.	Siti	13/ 08/ 2017	Perempuan	Blora	CP, MR, TW
13.	Marcela	10/ 03/ 2011	Perempuan	Semarang	TW, MR
14.	Rahmad Purbayan	21/ 12/ 2017	Laki-laki	DS Salatiga	DS
15.	Ramdani	Salatiga, 22/ 06/ 2015	Laki-laki	DS Salatiga	MR, Speakdelay
16.	Mohamad Musa	Semarang, 19/ 07/ 2012	Laki-laki	DS Salatiga	MR, TW, Autis, Hiperaktif
17.	Lili Aprilia	10/ 03/ 1991	Perempuan	Semarang	MR
18.	Aisha Tabita	Semarang, 19/ 07/ 2012	Perempuan	Semarang	Normal
19.	Johan	11/ 05/ 2011	Laki-laki	Purworejo	TW, MR, Autis (Menyakiti diri)
20.	Hendra Setia	Surabaya, 06/ 03/ 2003	Laki-laki	Surabaya	MR dan Tunalaras
21.	Nanik	Semarang,	Perempuan	Semarang	MR, Jiwa

		21/ 04/ 1983			Patung
22.	Wahyudi	01/ 01/ 2005	Laki-laki	Kebumen	MR, CP, TW
23.	Faisal	12/ 03/ 2014	Laki-laki	Semarang	TW, MR, Lumpuh Layu, TN
24.	Aini	25/ 11/ 2012	Perempuan	DS Salatiga	MR, DS, Autis, Pola Pikir Searah
25.	Soli	03/ 06/ 2001	Laki-laki	Demak	DS, TW, MR
26.	Efi	03/ 04/ 1996	Perempuan	Batang	MR, TW, Polio
27.	Rizky	23/ 02/ 2001	Laki-laki	Pekalonga n	CP, TW, MR
28.	Husein	13/ 01/ 2011	Laki-laki	Semarang	MR, TW, Autis Aktif
29.	Ratman	18/ 02/ 2003	Laki-laki	Semarang	TW, MR
30.	Nadia Septiria	06/ 09/ 1998	Perempuan	Semarang	TW, MR, Jiwa, Epilepsi
31.	Anis	04/ 08/ 2000	Laki-laki	Magelang	TW, MR, Hiperaktif, Jiwa (Gen0
32.	Elen	03/ 12/ 2005	Perempuan	Semarang	TW, MR, CP
33.	Riris	01/ 04/ 2005	Laki-laki	Semarang	MR
34.	Slamet	28/ 10/ 2001	Laki-laki	Semarang	TW, MR, Masalah pada Rahang

35.	Temu	11/ 02/ 2001	Perempuan	Semarang	TW, MR
36.	Rosid		Laki-laki	Semarang	MR, Jiwa
37.	David Ismail	24/ 11/ 2007	Laki-laki	Grobogan	TW, MR, DS
38.	Fairel		Laki-laki		
39.	Aldo		Laki-laki		

Keterangan:

MR : Mental Retardasi

DS : Down Syndrome

CP : Celebral Palsy

TW : Tuna Wicara

TR : Tuna Rungu

TN : Tuna Netra

TM : Trakeo Malacia

7. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Yayasan Panti Asuhan Cacat

Ganda Al-Rifdah Semarang

a. Kedudukan Panti Asuhan

Panti asuhan pada hakekatnya adalah sebuah lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk membantu masyarakat dalam menangani permasalahan sosial terutama dalam masalah kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu serta anak terlantar yang ingin hidup dan berkembang dimasyarakat. Panti asuhan selain menerima juga sekaligus menjadi orang tua pengganti bagi anak-anak yang terlantar maupun yang orang tuanya sudah meninggal dunia. Karena berperan memberikan rasa aman dan nyaman baik secara lahir maupun batin, dengan memberikan kasih sayang pada individu makan hal ini dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang diakui keberadaannya dan dapat menjadikan mereka lebih percaya dan menerima kehidupannya sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat pada umumnya.

b. Tugas Pokok Panti Asuhan

- 1) Melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial terhadap anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang terlantar dengan jalan penampungan, pemeliharaan kesehatan, pendidikan, latihan keterampilan dan penyaluran ke dalam masyarakat.
- 2) Melaksanakan tugas pembantuan yang diserahkan oleh Dinas Sosial kepada panti asuhan.

c. Fungsi Panti Asuhan

- a. Perumusan kebijaksanaan teknis dalam hal penampungan, pemeliharaan, kesehatan, pembinaan mental spiritual, pendidikan bimbingan kemasyarakatan dan penyaluran ke dalam masyarakat, dan juga menadakan bimbingan lanjut pada anak asuh sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial berdasarkan Undang-Undang yang berlaku.
- b. Pelaksanaan sesuai dengan tugas pokoknya dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Mengadakan kerjasama dengan instansi lain, baik pemerintah atau swasta dan lingkungan sosial lainnya yang berhubungan dengan bidang tugasnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Kondisi Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sendiri dalam kehidupan sosial dimana individu bertempat tinggal sebagai efektivitas dan sejauh mana individu memenuhi standar kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan kelompok dan budayanya. Herber memberikan rincian lebih lanjut bahwa perilaku mandiri menunjukkan bahwa individu mampu menyesuaikan diri secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial atau lingkungannya. Sedangkan perilaku mandiri menurut Grossman

dalam kutipan Kirk dan Gallagher menegaskan bahwa perilaku mandiri sebagai keefektifan atau tingkatan individu dalam memenuhi standard kebebasan pribadi dan tanggungjawab masyarakat yang diharapkan bagi sesuatu kelompok umur atau kebudayaan.¹⁰¹ Perilaku ini merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan perilaku yang tentunya sesuai dengan tingkatan usia yang sesuai dengan budaya tentang kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosialnya. Fungsi perilaku mandiri secara umum telah didefinisikan yaitu sejauh mana individu berupaya dengan tuntutan hidup sehari-harinya.¹⁰²

Yayasan panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang merupakan suatu lembaga yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan bagi anak-anak penyandang berkebutuhan khusus yang terlantar. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan ini merupakan anak berkebutuhan khusus yang tidak lagi memiliki orang tua atau yang berasal dari keluarga tidak mampu. Anak-anak di panti asuhan ini mempunyai latar belakang yang beragam seperti, hasil razia gelandangan dan pengemis oleh Satpol PP Kota Semarang, razia kepolisian dan juga karena ditinggal kabur orang tuanya di rumah sakit. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang memiliki keterbatasan majemuk atau tuna ganda. Anak-anak panti asuhan tersebut dirawat, diasuh, diperhatikan, didampingi, diberikan kasih sayang, dan dicukupi kebutuhan sehari-harinya. Agar anak tidak kehilangan kasih sayang dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak panti dan berusaha menggantikan peran orang tua bagi mereka agar tetap merasakan kehangatan dan kenyamanan dalam keluarga terutama peran kedua orang tua.¹⁰³

Diketahui bahwa kondisi anak-anak disana berperilaku seperti anak berkebutuhan khusus lainnya yang mana mereka ini lebih suka

¹⁰¹ Nurdayati Praptiningrum, "Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Dewasa", *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 3, no. 1, tahun 2007, hlm. 35

¹⁰² Thomas Oakland, "*Adaptif Behavior Assesment System II*", (Burlington: Elsevier, 2008)

¹⁰³ Observasi Ibu Nn selaku pengasuh pada Februari 2022

menyendiri, pendiam, murung, tidak suka berinteraksi, emosi tidak stabil, memberontak, berteriak-teriak tidak jelas, suka menyanyi sendiri, berbicara sendiri dan masih ketergantungan terhadap orang yang berada disekitarnya.¹⁰⁴ Lebih lanjut peneliti menentukan beberapa informan dari anak panti asuhan tersebut, berikut peneliti deskripsikan masing-masing informan serta kondisi perilaku sosialnya:

Informan yang berinisial HS ia berusia 19 tahun, ia menyandang hambatan majemuk seperti *Mental Retardasi* dan juga Tunalaras HS merupakan anak terlantar yang ditinggal oleh kedua orang tuanya karena meninggal dunia, dan ia hanya tinggal dengan Bibi nya, dan dikarenakan Bu De nya sibuk dan tidak bisa mengurus HS, akhirnya HS diserahkan ke panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh HS sendiri dalam sesi wawancaranya bersama peneliti, ia mengungkapkan alasannya masuk ke panti asuhan ini sebagai berikut:

“Saya datang kesini bersama Bu De saya, karena orangtua saya sudah tidak ada mas, saya masuk kesini sudah hampir 3 tahun sejak Bu De saya menitipkan saya disini, karena Bu De saya sibuk dengan kerjaan dan keluarganya. Awal mula saya kesini saya merasa asing dan tidak kenal siapa-siapa, jadi saya lebih suka diam dikamar, dan berkomunikasi jika ada yang mengajak berbicara saja”¹⁰⁵

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku sosial dari HS adalah ia suka menyendiri, pendiam, berbicara sendiri, serta mau berinteraksi dengan orang lain pada saat dia mau saja dan terbatas. Hal ini juga sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu K sebagai salah satu pendamping anak asuh yaitu sebagai berikut:

“Untuk sikapnya mas HS dalam kesehariannya ya mas, suka menyendiri, kurang suka berinteraksi sama temannya dan juga orang lain, biasanya dia mau bergaul atau bermain, ngobrol sama temennya itu kalau lagi ingin saja, terus juga masih belum bisa berperilaku mandiri ya, seperti minta diambelin minum, lepas baju dan sebagainya.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Observasi Ibu Nn selaku pengasuh pada Februari 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan HS selaku anak asuh pada Juni 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu K selaku pendamping pada Juni 2022

Hal tersebut juga sesuai dengan data hasil observasi yang peneliti lakukan yang mana diketahui bahwa HS juga masih sedikit kurang bersikap mandiri dan tanggung jawab terhadap peran dan tugasnya. Sikap sosial tersebut juga serupa dengan informan berikutnya yaitu:

Informan berinisial S yang berusia 21 tahun, ia memiliki keterbatasan lebih dari satu seperti *Downsyndrome*, *Mental Retardasi* dan Tuna Wicara, dapat diketahui bahwa S sulit dalam berbicara, sehingga ia lebih suka diam dan murung dikamarnya, dan juga enggan bermain bersama teman-temannya, ia juga kurang dalam berperilaku mandiri seperti suka meminta tolong mengambil air minum dan makan, ia juga enggan berinteraksi dengan orang lain sebagaimana yang disampaikan oleh S dalam sesi wawancaranya kepada peneliti, yaitu bahwa dirinya kurang suka bermain dan berinteraksi dengan yang lain, saya lebih suka diam dikamar.¹⁰⁷Hal ini juga didukung oleh yang dikatakan Ibu NW sebagai salah satu pengasuh keseharian disana yaitu sebagai berikut:

“Sikap mas S ini ia suka menyendiri dan sulit berinteraksi dengan yang lainnya ya karena mas S ini memiliki kekurangan dalam berbicara. Selain itu dia juga terkadang suka nyanyi-nyanyi sendiri seperti itu, dan perilaku lainnya yang kurang mandiri yaitu kadang kalau mau minum atau jam makan masih suka diambilkan”.¹⁰⁸

Perilaku sosial memanglah sangat minim terhadap anak-anak penyandang hambatan majemuk dikarenakan keterbatasan mereka baik itu secara mental, kognitif dan juga sosialnya. Sebagaimana kurangnya perilaku sosial yang dimiliki oleh informan berikut ini:

Informan LAS berusia 17 tahun dengan menyandang hambatan majemuk seperti *Mental Retardasi dan Tunalaras*, LAS cukup berbeda dengan yang lainnya karena cukup mudah untuk diajak berinteraksi, namun ia juga memiliki sikap acuh terhadap teman-temannya, LAS juga lebih suka menyendiri dan diam dikamar, dia hanya akan berinteraksi dan bermain bersama temannya jika dia mau saja atau pada saat perasaannya nyaman. Hal ini juga sesuai dengan sebagaimana yang telah disampaikan oleh LAS sendiri dalam sesi wawancaranya yaitu dia menyampaikan

¹⁰⁷ Wawancara dengan S selaku anak asuh pada Juni 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Nw selaku pendamping pada Juni 2022

bahwa dirinya kurang suka bermain sama teman-teman, jika bermainpun ya kalau lagi pengen saja, dan tidak terlalu suka berinteraksi dengan yang lain.¹⁰⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Nn sebagai sekretaris sekaligus juga pengasuh anak panti pada saat sesi wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

“LAS adalah anak yang memiliki keterbatasan Mental Retardasi dan juga Tunalaras, ia suka berperilaku atas keinginannya saja, kurang suka untuk diperintah dan acuh terhadap keadaan sekitarnya. Tetapi ia cukup mudah dalam berinteraksi atau diajak berkomunikasi jika ia sedang mau atau perasaannya sedang baik, ia cukup mandiri pada saat ingin makan dan minum serta ketoilet.”¹¹⁰

Ai adalah anak yang baru berusia 10 tahun, dia memiliki hambatan majemuk yang cukup banyak daripada informan-informan sebelumnya, ia memiliki keterbatasan seperti *Mental Retardasi, Downsyndrome, Autis*, dan Pola Pikir searah. Kondisi perilaku keseharian Ai yaitu suka menyendiri di kamar, jarang berkomunikasi dengan yang lainnya, kurang suka bermain bersama teman-temannya dan juga lebih suka murung dikamarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ai pada waktu wawancara dengan peneliti, ia mengatakan bahwa dia lebih senang di kamar, kalau tidak ada kegiatan atau disuruh keluar, dan jarang bermain bersama teman.¹¹¹ Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ar salah satu pengasuh yang mendampingi informan Ai, Ibu Ar menyampaikan bahwa Ai memiliki perilaku sebagai berikut:

“Ai adalah anak yang suka menyendiri dan murung dikamarnya, dia juga enggan berinteraksi dengan teman sekamarnya ataupun dengan kita sebagai pendamping disini, dia juga termasuk anak yang sedikit berbicara ketika ditanya pasti jawabannya sedikit bahkan hanya menggerakkan kepalanya saja, misalnya ditanya Ai lapar mau makan iapun hanya menjawab dengan menganggukkan kepala jika jawabannya iya atau menggelengkan kepalanya jika jawabannya tidak. Ai juga kurang mandiri dalam melakukan aktifitas seperti makan dan minum.”¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan LAS selaku anak asuh pada Juni 2022

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Ai selaku anak asuh pada Juni 2022

¹¹² Wawancara dengan Ibu Ar selaku pendamping pada Juni 2022

Dari uraian diatas terdapat beberapa hambatan yang dimiliki beberapa informan tersebut, dan dari situ dapat diketahui bahwa berbagai macam faktor yang menyebabkan seseorang memiliki hambatan majemuk, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nn diatas, hal tersebut juga didukung oleh Ibu Ar sebagaimana yang diungkapkannya pada saat sesi wawancara sebagai berikut:

“Anak-anak ini kebanyakan dari mereka adalah yang ditinggal oleh keluarganya dan juga tidak terurus oleh keluarganya karena ketunaan atau penyandangan yang anak-anak ini miliki adalah bawaan dari lahir, mungkin ada yang orang tuanya merasa malu dan tidak sanggup lagi untuk merawatnya akhirnya anak mereka diserahkan ke panti.”¹¹³

Sejalan dengan hal itu, Ibu Nn juga menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak panti asuhan, yaitu untuk ketunaan mereka ini kebanyakan faktornya dari lahir ya, dan disini banyak anak-anak dengan macam-macam ketunaan, seperti; *Downsyndrom, Mental Retardasi, Cerebral Palsy, Trakeo Malacia, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Netra, Pola Pikir Searah, Polio, Lumpuh Layu, Jiwa Patung dan Autis*. Dan kebanyakan ketunaan mereka ini memang bawaan dari lahir dan keturunan ya.¹¹⁴

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri Pada Anak Hambatan Majemuk Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang sudah lama diterapkan sejak awal mula berdirinya panti asuhan sebagai pendampingan terhadap anak-anak yang kurang perhatian baik segi materil maupun pendidikan, agar mereka mendapatkan haknya sebagai individu yang membutuhkan kasih sayang dari orang yang berada disekitarnya. Bimbingan agama Islam bertujuan agar anak-anak dapat memahami dirinya sendiri, lingkungan dan sekitarnya, serta dapat menjalankan kehidupan yang mandiri dan memahami keadaan sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nn sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Ar selaku pendamping pada Juni 2022

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

“Bimbingan agama Islam atau bimbingan keagamaan ini sudah mulai kita terapkan sejak awal mula berdirinya panti ini, sekitar 9 anak panti namun hanya beberapa saja yang dapat mengikuti kegiatan tersebut karena memang keterbatasan yang mereka miliki. Bimbingan awal mula diberikan oleh Ibu Rahma sendiri selaku pendiri dan ketua panti yang mana berisikan tentang menenangkan anak-anak panti asuhan, agar mereka dapat menerima keadaannya, mendapatkan perhatian sesuai dengan yaman mereka butuhkan dan terutama agar mereka merasa nyaman dan betah berada di panti asuhan ini.”¹¹⁵

Hal ini juga sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nn bahwasannya bimbingan ini sangat diperlukan bagi anak-anak panti kita, agar mereka dapat berkembang dan berperilaku lebih baik dan mandiri lagi. Disamping itu mereka juga dapat menjalani kehidupan seperti anak-anak pada umumnya yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang disekitarnya dan dapat berekspresi sesuai dengan yang mereka inginkan.

Pembimbing di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah untuk sekarang ini hanya ibu Mw dikarenakan yang dapat mengikuti kegiatan ini hanya beberapa anak saja. Akan tetapi selain dari ibu Mw sendiri juga terkadang ada bantuan kegiatan semacam santunan dan bimbingan dari luar seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Mahasiswa dan terkadang dari anak-anak pekerja kantoran yang juga memberikan motivasi, hiburan, dan juga diselingi dengan bimbingan agama Islam itu sendiri.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini awal mula yang dilakukan Ibu Mw adalah berinteraksi dengan mereka, mencoba memahami keadaan dan kondisi mereka, membantu dan mendukung apa yang mereka inginkan. Sebagaimana yang telah disampaikan pada sesi wawancara bersama peneliti yaitu sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang pertama itu kita mengajak mereka berinteraksi agar mereka mau mengenal kita dan mau menerima kehadiran kita ya, akan tetapi jika emosinya sedang tidak stabil maka kita harus diam sejenak agar mereka tidak memberontak yak arena mungkin merasa terganggu, ketika sudah reda kita ajak

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

interaksi kembali dan kita puji-puji mereka ya buat mereka senang, nyaman dan menurut sama kita. Selanjutnya baru kita sedikit-sedikit mengajari mereka, menawarkan mau belajar ini ngga, siapa yang mau belajar ini seperti itu jadi kitanya memancing mereka dulu. Lalu misal dalam mengerjakan soal atau tugas ya kita biarkan mereka mengerjakan terlebih dahulu dan tidak mengganggunya, tetapi setelah selesai dan dikumpulkan baru kita koreksi jawabannya dan misal ada yang salah baru kita kasih tau mereka yang ini salah harusnya begini seperti itu dan mereka menerima. Dan misal betul kita kasih nilai seratus ya agar mereka senang dan Ketika dikasih tugas mereka senang seperti itu.”¹¹⁶

Lebih lanjut Ibu Mw juga menjelaskan bahwasannya anak-anak panti dapat berkembang dengan mudah berperilaku yang lebih baik juga didukung oleh para pengasuh atau pendamping kesehariannya selama kegiatan di panti asuhan tersebut, meskipun pada awalnya mereka memang sulit dan belum bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan dan diajarkan kepada mereka dikarenakan keterbatasan dan juga perkembangan mereka yang berbeda-beda sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw dibawah ini:

“Awal mula bimbingan yang pertama kali diberikan adalah perilaku yang baik ya, adabnya terhadap orang lain. Selain dari saya juga mereka para pengasuh kesehariannya juga menerapkan hal yang sama, mencoba berinteraksi dengan mereka mengajarkan komunikasi yang baik dan berperilaku baik sesama teman dan orang disekitarnya. Akan tetapi tidak semuanya langsung menerima dan mudah memahami apa yang kita sampaikan ya, karena keterbatasan mereka tersebut, selain itu juga mereka kan ada yang dari kecil baru masuk panti ada juga yang sudah besar, nah yang sudah besar inilah yang cukup sulit untuk mengajarkannya interaksi dan mengajarkan hal-hal baik ya seperti perilaku yang sopan dan santun itu, dikarenakan mereka sudah terbawa pergaulan lingkungan sebelumnya ya seperti mudah emosi dan nakal memberontak karena tidak mau diperintahkan atau mereka tidak mau diganggu seperti itu. Bahkan kitanya sendiri harus banyak-banyak belajar lagi dalam menghadapi mereka ini, harus lebih banyak pengetahuannya lagi dan harus legowo (menerima, lebih ikhlas dan sabar) menerima bahwa sikap mereka memang seperti itu.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

Sedangkan perilaku mereka pada saat pelaksanaan atau dalam kegiatan bimbingan tersebut yaitu pada awalnya ada yang masih suka bermain dan tidak bisa diam, ada juga yang selalu diam saja dan tidak menghiraukan keadaan disekitarnya, namun setelah beberapa proses kegiatan berjalan anak-anak ini mulai menerima mau mendengarkan dan mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pembimbing, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Mw sebagai berikut:

“Untuk perilaku anak-anak ketika dalam mengikuti kegiatan bimbingan ya mereka itu lebih tenang dan mendengarkan gurunya ya, berbeda dengan anak pada umumnya yang terkadang hiperaktif tidak suka diam. Jadi kalau menurut saya sih ya bedanya disini perilakunya lebih baik tetapi jika dalam pengkapan materi tentunya le bih lemah dari anak-anak pada umumnya ya. Dan perilaku baik lainnya yaitu saling membantu, dan jika ada temannya yang meminjam tanpa seizinnya maka dia menegurnya harus izin terlebih dahulu, seperti mengingatkan misal itu tidak baik jangan dilakukan seperti itu. Karena mereka kan cenderungnya bukan balita ya jadi lebih paham, mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan.”¹¹⁸

Ibu Mw juga menambahkan bahwasannya untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak panti ini, ia melakukan cara sesuai dengan kondisi dan keadaan dari anaknya, apa yang bisa dia terima dan bisa dia pahami dan bisa dilakukannya itu yang Ibu Mw berikan, sebagai mana ia menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

“Adapun murid yang memang sulit dalam hal berbicara ya, maka yang saya lakukan adalah lebih banyak mengajar dengan cara menulis ya, jadi misalkan disuruh mengaji dan membaca ya saya tidak mewajibkan harus bisa dan sesuai ya, karenakan memang keterbatasan mereka jadi sesuaikan dengan anaknya saja.”¹¹⁹

Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan setiap hari pada waktu sore hari setelah terkecuali hari ahad atau tanggal merah sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw sebagai berikut:

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

“Untuk jadwal mengajar disini setiap hari kecuali hari ahad ya, dan untuk waktu yang diberikan antara 1 sampai 1 jam setengah, dari mulai jam setengah 5 sampai jam 6 sore, karena saya juga disuruh mengajar anak-anak pendamping disini mulai dari jam setengah 4 sampai jam setengah 5 tersebut lalu dilanjut mengajar anak-anak panti asuhan.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mw terkait metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap anak-anak panti asuhan adalah sebagai berikut:

“Metode pengajaran, pertama saya melihat kondisi anak dari mulai kekurangannya dan kemampuannya ya, dan harus dengan sabar dan konsisten ya dan yang terpenting adalah memahami kondisi anaknya ya, dikarenakan mood atau perasaan emosional anak itu cepat berubah ya. Dan kita juga tidak bisa menggunakan metode mengaji misalnya pada umumnya ya seperti qiro'ati atau amsilati. Materi disini tidak mewajibkan bisa tapi hanya sebatas kegiatan agar mereka mengenal dan memahami semampu mereka sesuai dengan keadannya masing-masing.”¹²¹

Sedangkan untuk hambatannya yaitu lebih susah mengarahkan dan menjelaskan kepada mereka karena keterbatasan yang mereka miliki yaitu ketunaan ganda, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw dalam sesi wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Hambatannya tentu dengan keadaan dan kondisi mereka ya, yang mana bisa kita kategorikan anak-anak dengan keterbatasan atau sangat spesial ya, karena mereka ini memiliki keterbatasan lebih dari satu. Oleh karena itu kita harus lebih belajar lagi dan menerima apa yang menjadi keinginan anak seperti apa, jadi lebih sulit memberikan pemahaman terhadap mereka ya, tidak seperti pada anak-anak umumnya, jadi harus lebih ekstra lah ya mas.”¹²²

Panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ini memfokuskan anak cacat ganda tersebut untuk bisa bersikap mandiri dan bertanggungjawab terutama terhadap dirinya sendiri, misalnya dalam hal ini bisa merapihkan pakaiannya, mencuci piring bekas ia makan, membuang sampah pada tempatnya dan dapat mengerjakan tugas jika diberikan.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹²² Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini merupakan salah satu program dari panti asuhan agar anak-anak dapat beraktifitas dan menjalani kegiatan sehari-harinya sebagaimana anak pada umumnya, untuk materi bimbingan sendiri seperti praktek sholat, wudhu, do'a-do'a harian, membaca sholawat, membaca al-Qur'an, dan kisah-kisah islami sebagai tuntunan agar mereka dapat berperilaku baik sesuai syariat Islam yang diajarkan kepada kita juga. Materi bimbingan agama Islam yang diajarkan Ibu Mw adalah sebagai berikut:

“Materi bimbingan yang diberikan terhadap anak-anak ya tentang sholat, mulai dari praktek wudhu, membaca al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, sholawatan, membaca dan menghafal do'a-do'a harian, dan juga membacakan kisah-kisah atau dongeng Islamin yang dapat mengajarkan kebaikan terhadap mereka, dan setiap satu minggu sekali ada kegiatan menggambar agar mereka tidak merasa jenuh dan dapat mengekspresikan kemampuannya masing-masing anak.”¹²³

Kondisi perilaku anak-anak panti asuhan sebelum mereka mendapatkan bimbingan agama Islam yaitu kebanyakan dari mereka suka menyendiri, pendiam, murung dikamarnya masing-masing, emosi yang tidak stabil, sikap tak acuh terhadap orang disekitarnya, suka bernyanyi dan berbicara sendiri, terkadang suka berteriak-teriak tidak jelas, kurangnya sopan santun dan bertanggung jawab, serta kurang hidup mandiri atau masih ketergantungan sama orang lain.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw selaku pembimbing agama di panti asuhan dalam sesi wawancaranya yaitu ia mengatakan bahwa perilaku mereka sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yaitu kurangnya interaksi dengan orang lain, suka menyendiri, murung dan terdiam, emosi yang tidak karuan serta memberontak..¹²⁴ Selain itu juga Ibu Ar menambahkan dalam sesi wawancaranya dengan peneliti menyebutkan bahwasannya perilaku anak panti disini berperilaku sebagai berikut

¹²³ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

“Untuk perilaku anaknya memang ada yang suka marah-marah, ada juga yang pendiam, jadi kesehariannya ya diam saja di kamarnya, terus ada yang suka memberontak, teriak-teriak tidak jelas juga, berbicara sendiri, ya selebihnya masih banyak yang ketergantungan terhadap orang lain ya karena memang keterbatasan mereka ya.”¹²⁵

Sehubungan dengan hal itu Ibu Nw juga mengungkapkan bahwa perilaku anak panti asuhan dalam kesehariannya ya kebanyakan dari mereka masih ketergantungan sama orang lain, harus senantiasa mendampingi, karena mereka adalah anak yang memiliki cacat ganda yang mana harus selalu didampingi, mulai mandi dimandiin sampai pakai baju, makan minum juga disuapin.¹²⁶

Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang mana tentu dengan proses yang cukup lama dan penuh kesabaran dari pembimbing dan juga para pendamping atau pengasuh panti, adapun perkembangan perilaku mandiri anak-anak panti ini sudah dapat berperilaku mandiri dan dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya seperti sudah bisa mengambil makan dan minum sendiri, ketoilet sendiri, memakai pakaian sendiri, mau berinteraksi dengan orang lain, mau membantu sesama teman, dan mulai bersikap sopan santun terhadap orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Mw selaku pembimbing agama Islam dipanti asuhan tersebut yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ya, perilaku mereka lebih baik seperti mudah berinteraksi dengan orang lain bahkan jika ada tamu mereka manggil-manggil seperti ingin berinteraksi mengajak ngobrol seperti itu, dan cara mereka menyampaikan juga dengan sopan dan santun. Selain itu mereka juga suka berinteraksi dengan temannya ya, dan malah kita yang normalnya itu jadi tau dan mendapatkan ilmu baru. Walaupun mereka ini memiliki kekurangan baik dalam pemikiran maupun mental, akan tetapi perilaku mereka lebih baik seperti sopan santunnya, komunikasi terhadap orang lain, dan tau mana yang haru dikatakan dan mana yang tidak harus dikatakan. Beberapa dari mereka juga ada yang sudah mulai bisa mengikuti apa yang diajarkan seperti hafal surat-

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Ar selaku Pendamping anak asuh pada Juni 2022

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Nw selaku Pendamping anak asuh pada Juni 2022

surat pendek, sholawatan, do'a-do'a harian, dan praktik ibadah lainnya, dan juga mudah diperintahkan misal disuruh diam ikut diam, disuruh nyanyi ya nyanyi bareng-bareng ramai seperti itu dan sudah tidak mudah emosi dan memberontak lagi. Tentunya dengan proses dan kekonsistenan kita yang cukup lama ya, karena kurangnya indra penangkapan mereka tersebut walaupun mereka ini menerima seperti itu tapi harus sering dan dibiasakan.”¹²⁷

Hal ini juga sesuai dengan informan HS yang mana dia mulai berperilaku baik dari pada sebelumnya setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan belajar bersama, yaitu dapat berperilaku mandiri, dan mulai suka berinteraksi dengan orang lain, dan dapat berperilaku sopan dan santun. Seperti yang sampaikan oleh Ibu K yang mana ia mengungkapkan bahwa HS memiliki perubahan perilaku sebagai berikut;

“HS mulai berperilaku mandiri seperti makan dan minum sendiri, dan ketoilet sendiri, HS juga suka berinteraksi dengan orang lainnya dan bahkan dia selalu memulai dalam berbicara, ia juga dapat melakukan pekerjaan membantu orang lain seperti mengambilkan minum untuk temannya, dan dia juga dapat melakukan tugas serta tanggungjawabnya dengan baik seperti dapat membersihkan rumput di halaman dan membuang sampah pada tempatnya.”¹²⁸

Hal tersebut juga terjadi kepada informan S yang mana ia juga mulai memiliki perilaku yang cukup baik sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini yaitu seperti, mau berinteraksi dan bermain sama teman-temannya, bernyanyi dan sholawatan bersama, dan juga dapat berperilaku mandiri seperti bisa mencuci piring, menyapu dan melipat baju. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Nw dalam sesi wawancaranya bersama peneliti, ia mengatakan bahwa S sudah memiliki perubahan sebagai berikut:

“S Dapat berperilaku mandiri, mudah berinteraksi dan suka bergaul dan bermain dengan teman-temannya, suka menyanyi dan bersholawatan, lalu misalkan lapar atau merasa sakit biasanya bilang sama kita, makan juga bilang sambil menggerakkan tangannya mau makan seperti itu, jadi kalau lapar ya dia bilang ke kita, misal pengen nambah ya dia sampaikan, pengen ngemil dan sebagainya jadi apa yang dia pengen dia sampaikan, terus juga kalau abis makan dia bersihkan sisa-sisanya terus dia cuci piring bekas makannya, bisa menyapu dan juga melipat baju, dikarenakan dia inikan cukup teliti ya.”¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu K selaku pendamping pada Juni 2022

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Nw selaku pendamping pada Juni 2022

Hal tersebut juga sesuai yang terjadi kepada informan Ai yang mana ia juga memiliki perilaku yang cukup baik seperti mau berinteraksi dengan yang lainnya, bermain dan bercanda dengan teman-teman yang lain, berkata sopan dan Ai juga dapat berperilaku mandiri seperti memakai baju sendiri. Hal tersebut sebagaimana juga yang di sampaikan oleh Ibu Ar dalam sesi wawancaranya dengan peneliti, ia menyampaikan bahwa Ai memiliki perilaku yang cukup baik sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yaitu sebagai berikut:

“Ai sudah dapat berperilaku mandiri ya seperti memakai baju, makan dan minum sendiri, ia juga mau berinteraksi dan bermain bernyanyi bersama teman-temannya, ia juga sudah bisa menata tempat tidurnya dan jugamerapikannya. Dia juga memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mau menerima perintah dari kita ya”¹³⁰

Sejalan dengan itu informan LAS juga memiliki perubahan perilaku yang lebih baik sesudah mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan yang diberikan yaitu seperti, mau berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya, bernyanyi dan sholawatan, ia juga dapat berperilaku mandiri seperti makan dan minum sendiri, memakai baju sendiri, membantu temannya yang membutuhkan, dan juga emosinya sudah menurun. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatan oleh Ibu Nn bahwasannya LAS memiliki cukup perubahan yang positif sebagai berikut:

“LAS ini adalah anak yang memiliki perkembangan yang cukup baik, dia mudah menerima perintah dan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seperti membantu temannya yang membutuhkan bantuan seperti mengambilkan minum, meminjamkan bolpoin dan sebagainya, juga juga dapat berperilaku mandiri seperti makan dan minum sendiri, serta bisa ketoilet sendiri.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan di lapangan yang terdiri dari pengasuh, pendamping, pembimbing dan juga anak asuh panti asuhan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing terhadap anak asuh dapat memberikan perubahan perilaku yang cukup baik terhadap perkembangan perilaku sosial yang dimiliki oleh anak. Hal ini dapat ditunjukkan dari perubahan perilaku anak asuh yang sudah bisa berperilaku mandiri seperti dapat memakai pakaian sendiri, makan dan

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Ar selaku pendamping pada Juni 2022

¹³¹ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

minum sendiri, mandi sendiri, dan juga dapat berinteraksi cukup baik dengan orang lain, bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sendiri.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK PERILAKU MANDIRI PADA ANAK HAMBATAN MAJEMUK YAYASAN PANTI ASUHAN CACAT GANDA AL-RIFDAH SEMARANG

Setelah penulis menyampaikan pendekatan teoretis yang telah dijelaskan pada BAB II dan hasil data-data di lapangan penelitian pada BAB III. Oleh karena itu, pada bagian BAB ini peneliti akan menjelaskan atau menganalisis hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoretis.

Terkait dengan judul penelitian sebagaimana diatas tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam sangat penting dalam pembentukan perilaku yang mandiri terhadap anak hambatan majemuk khususnya di Yayasan panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah. Oleh karena itu, pembimbing agama Islam harus memiliki kualitas diri dan metode yang sangat efektif dan efisien terhadap dirinya dengan membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang bimbingan agama Islam yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak dengan hambatan majemuk, serta pembentukan perilaku khususnya terhadap anak dengan hambatan majemuk. Berikut dibawah ini merupakan analisis data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah.

A. Kondisi Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang tengah terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya. Sattler menjelaskan bahwa perilaku mandiri merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu.¹³² Sedangkan menurut Mumpuniarti dan Purwandari perilaku mandiri diartikan sebagai

¹³² Rizqiyah Ratu Balqis, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini", *Jurnal Auladuna*, vol. 3, no. 1, tahun 2021, hlm. 85

kemampuan seseorang dalam memilih suatu strategi secara aktif baik berupa perilaku personal maupun perilaku sosial yang digunakan dalam menghadapi situasi-situasi tertentu di lingkungannya sesuai dengan tingkat usia perkembangannya.¹³³

Berdasarkan pemaparan pada bab III terkait perilaku mandiri anak hambatan majemuk di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam yaitu kebanyakan dari mereka suka menyendiri, pendiam, murung dikamarnya masing-masing, emosi yang tidak stabil, sikap tak acuh terhadap orang disekitarnya, suka bernyanyi dan berbicara sendiri, terkadang suka berteriak-teriak tidak jelas, kurangnya sopan santun dan bertanggung jawab, serta kurang hidup mandiri atau masih ketergantungan sama orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw bahwasannya mereka ini kurang dalam berinteraksi dengan orang lain, masih suka menyendiri dan murung dikamar, dan emosi yang belum stabil.¹³⁴

Hal ini sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap anak asuh dengan inisial HS selaku salah satu informan, yang mana diketahui bahwa HS ini adalah anak yang kurang menyukai keramaian, ia lebih suka menyendiri dikamarnya, kurang bersikap mandiri dan tanggung jawab terhadap peran dan tugasnya, serta berinteraksi dengan orang lain jika dia sedang mau saja . Hal tersebut sebagaimana didukung oleh pendapat Ibu K yang mengatakan bahwa informan HS ini suka menyendiri, kurang suka berinteraksi dengan orang lain, dan masih belum bisa berperilaku mandiri seperti mengambil makan dan minum.¹³⁵

Hal tersebut juga dilakukan oleh anak asuh yang berinisial S yang mana selaku informan di panti asuhan tersebut, ia juga lebih suka diam dan murung dikamarnya, dan juga enggan bermain bersama teman-temannya, dan juga kurang dalam berperilaku mandiri seperti suka meminta tolong mengambil air minum dan makan, ia juga enggan berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nw, bahwa S adalah anak yang suka

¹³³ Fadhillah Febrina Melati dkk, "Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Dengan Perilaku Adaptif Sebagai Varabel Intervening," *Jurnal SIMBA*, Oktober 2021, hlm. 4

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu K selaku pendamping pada Juni 2022

menyendiri dan sulit berinteraksi dengan yang lainnya, karena S ini memiliki kekurangan dalam hal berbicara. Selain itu dia juga terkadang suka bernyanyi-nyanyi sendiri seperti, dan perilaku lainnya yang kurang mandiri yaitu seperti minum atau makan masih suka diambulkan.¹³⁶

Hal tersebut juga sama persis yang dilakukan oleh informan Ai yaitu suka menyendiri dikamar, jarang berkomunikasi dengan yang lainnya, kurang suka bermain bersama teman-temannya dan juga lebih suka murung dikamarnya. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ar bahwasannya Ai adalah anak yang suka menyendiri dan murung dikamarnya, dia juga enggan berinteraksi dengan teman sekamarnya ataupun dengan kita sebagai pendamping disini, dia juga termasuk anak yang sedikit berbicara ketika ditanya pasti jawabannya sedikit bahkan hanya menggerakkan kepalanya saja, dia juga kurang mandiri dalam melakukan aktifitas seperti makan dan minum.¹³⁷

Sejalan dengan itu informan LAS juga memiliki kebiasaan seperti lebih suka menyendiri dan diam dikamar, dia hanya akan berinteraksi dan bermain bersama temannya jika dia mau saja atau pada saat perasaannya nyaman. Akan tetapi LAS cukup berbeda dengan yang lainnya karena cukup mudah untuk diajak berinteraksi, namun ia juga tetap memiliki sikap acuh terhadap teman-temannya. Hal ini juga dikatan oleh Ibu Nn yang mana LAS ini adalah anak yang suka berperilaku atas keinginannya saja, kurang suka untuk diperintah dan acuh terhadap keadaan sekitarnya. Tetapi ia cukup mudah dalam berinteraksi atau diajak berkomunikasi jika ia sedang mau atau perasaannya sedang baik, ia cukup mandiri pada saat ingin makan dan minum jika perasaannya sedang baik.¹³⁸

Pemaparan perilaku mandiri anak-anak tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Delphie yang menyatakan bahwa perilaku mandiri adalah kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umur dan berkaitan dengan

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Nw selaku Pendamping pada Juni 2022

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Ar selaku pendamping pada Juni 2022

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

budaya kelompok.¹³⁹ Wehmeyer dan Shogren juga mendefinisikan perilaku yang telah dipelajari dan dilakukan untuk memenuhi harapan masyarakat diseluruh pengaturan kehidupan, termasuk rumah, sekolah, tempat kerja, dan pengaturan berbasis komunitas lainnya dalam budaya kita masing-masing dan untuk usia kronologis seseorang.

Soekadji menyebutkan bahwa spesifikasi dari perilaku mandiri ditentukan dengan memperhatikan sepuluh bidang keterampilan kemandirian meliputi cara berkomunikasi, bina diri, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, keterampilan sosial, kemampuan menggunakan peralatan yang ada di lingkungan sekitar, mengatur diri sendiri, menjaga kesehatan dan keselamatan, kemampuan berkaitan dengan fungsi akademik, pekerjaan dan penggunaan waktu luang. Menurut Leland, kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan:

- a. *Independen functioning/* keberfungsian kemandirian, yaitu kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar seperti makan, menggunakan toilet, membersihkan diri, berpakaian, bepergian dan lain-lain.
- b. *Personal responsibility/* tanggungjawab pribadi, yaitu sebuah kemampuan memantau perilaku pribadinya dan dapat menerima semua resiko dari rasa tanggungjawabnya atas pengambilan suatu keputusan.
- c. *Social responsibility/* tanggungjawab sosial, dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, perkembangan emosional, penerimaan rasa tanggungjawab sebagai warga negara dan kemampuan seseorang dalam kemandirian ekonomi.¹⁴⁰

Perilaku mandiri juga merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik. Upaya membina dan mengembangkannya pada setiap individu bukanlah

¹³⁹ Mimin Tjasmini dan M. Chandra Z, "Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi," *Jurnal JASSI*, vol. 11, no. 1, Tahun 2012, hlm. 63

¹⁴⁰ Elvi Nur Chasanah, "*Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu*", (Skripsi Bimbingan Konseling Islam, 2020), hlm. 31-32

sesuatu yang mudah, terlebih lagi bagi penyandang hambatan majemuk. Kemampuan mengatasi atau menyesuaikan diri bagi anak penyandang berkebutuhan khusus merupakan aspek timbal balik, dimana refleksi utama perilaku non-mandiri atau biasa disebut tidak mandiri yaitu sebagian besar dapat dimodifikasi melalui treatment yang sesuai atau dengan metode latihan tertentu sejak usia dini. Pada dasarnya perilaku mandiri memiliki dua aspek yaitu perilaku mandiri terhadap diri sendiri dan sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perilaku Mandiri terhadap Diri Sendiri

Perilaku mandiri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya yang sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya, dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan perilaku mandiri dapat ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang, dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

2. Perilaku Mandiri terhadap Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas. Individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas, individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara masyarakat diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai

penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuminya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Adapun perilaku mandiri itu sendiri dapat diukur melalui tingkah laku mandiri yang terdiri dari tujuh kategori yaitu sebagai berikut:

1. kemampuan menolong diri sendiri
2. Kemampuan menolong diri sendiri dalam hal makan dan berpakaian
3. Kemampuan bertindak sendiri
4. Kemampuan bekerja dan mengisi waktu
5. Kemampuan berkomunikasi
6. kemampuan bergerak
7. Kemampuan sosialisasi.¹⁴¹

Perilaku mandiri adalah bentuk kemampuan penyesuaian diri seseorang dalam menjalani kehidupan sosial yang aktif berkaitan dengan keberfungsian kemandirian dalam lingkungan hidup, terutama dalam hal keterampilan sensomotorik, komunikasi, mengurus diri, aplikasi akademik yang sifatnya sederhana terhadap norma-norma kehidupan serta bertanggung jawab secara sosial dan vokasional. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang setidaknya sudah beberapa anak yang dapat memenuhi ciri-ciri perilaku mandiri tersebut, seperti bisa melakukan aktivitas secara mandiri yaitu, makan dan minum, mandi, ke toilet, memakai baju, dan ada dari mereka yang bisa melakukan tugas seperti menyapu, mencuci piring kotor, membersihkan rumput di halaman, dan sebagian dari mereka juga suka bernyanyi, bersholawat serta

¹⁴¹ Eka Adimayanti dan Dewi Siyamti, "Program Bimbingan pada Anak Tunagrahita dan Autis melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif di SLB Negeri Ungaran", *Jurnal Dunia Keperawatan*, vol. 7, no. 2, tahun 2019, hlm. 154

hafal surat-surat pendek, juga sudah berani untuk berinteraksi dengan orang lain, membantu jika ada temannya yang membutuhkan, mengingatkan teman jika salah, bersikap sopan dan santun, serta dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri Anak Hambatan Majemuk

Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis itu ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta. Syaiful Akhyar juga menegaskan bahwa proses bimbingan Islam itu adalah proses bimbingan yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tenang yaitu melalui upaya pendekatan diri kepada Allah SWT serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya.¹⁴² Anwar Sutoyo juga mengemukakan sebagaimana yang sudah dikutip oleh Ema bahwa bimbingan Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi ini dan berfungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.¹⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku yang positif, perilaku yang mandiri

¹⁴² M. Nurdin Amin dkk. "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami pada Sekolah Menengah Atas Al-Washliyah di Kota Medan", *Jurnal Analytica Islamica*, vol. 21, no. 1, tahun 2019, hlm. 52

¹⁴³ Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23

terutama bagi anak-anak penyandang hambatan majemuk, agar mereka bisa berperilaku mandiri dan dapat menyesuaikan diri atas tanggung jawabnya terhadap norma-norma kehidupan disekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mw bahwasannya bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi semua manusia terutama anak-anak kecil apalagi mereka yang tidak mempunyai orang tua dan keluarga serta dalam keadaan keterbatasan baik fisik, mental, intelektual ataupun sensoris. Karena dengan bimbingan agama Islam inilah perilaku dapat dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan syariat Islam yang mana akan membawa kita kedalam kehidupan yang lebih tentram dan lebih baik lagi.¹⁴⁴ Hal ini Ibu Nn juga menyampaikan bahwasannya anak-anak panti ini adalah anak yang memiliki keterbatasan atau ketunaan lebih dari satu, yang mana sistem pengembangan dan pengindraannya sangatlah lemah bahkan cacat, sehingga mereka ini harus selalu didampingi dan diawasi dalam kesehariannya.¹⁴⁵

Sejalan dengan itu, maka sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunanto yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Individu dengan penyandang hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu.¹⁴⁶ Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Anak yang termasuk golongan ini paling ekstrem, yaitu anak yang tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. Anak seperti ini sering disebut buta-tuli atau tunanetra tunarungu. Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Seperti yang sebelumnya telah diterangkan di atas sebelumnya bahwa hambatan majemuk dapat juga terjadi dengan

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

¹⁴⁶ Juang Sunanto, "Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan majemuk," vol. 12, no. 1, tahun 2013, hlm. 74-75

kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang berat.¹⁴⁷

Pemaparan terkait hambatan majemuk yang dikemukakan oleh Sunanto sebagaimana diatas tersebut, Ibu Nn juga menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak panti asuhan, yaitu untuk ketunaan mereka ini kebanyakan faktornya dari lahir ya, dan disini banyak anak-anak dengan macam-macam ketunaan, seperti; *Downsyndrom, Mental Retardasi, Cerebral Palsy, Trakeo Malacia, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Netra, Pola Pikir Searah, Polio, Lumpuh Layu, Jiwa Patung dan Autis*.¹⁴⁸ Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwasannya anak penyandang hambatan majemuk memerlukan penanganan khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Penanganan khusus itu tidak akan pernah terpenuhi terhadap anak penyandang hambatan majemuk manakala tidak adanya penerimaan dari orang disekitarnya, terutama pengasuh atau pembimbing agama Islam itu sendiri.

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Ibu Mw menyampaikan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam ini adalah agar anak-anak panti asuhan ini dapat berperilaku mandiri, dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya.¹⁴⁹ Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibu Nn yang menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan agama Islam dipinti asuhan ini adalah supaya anak-anak ini dapat menjalani hidup yang lebih mandiri, menjadikan hidup mereka lebih baik lagi, dapat diterima dikalangan masyarakat sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan anak-anak lainnya.¹⁵⁰

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Arfin sebagaimana yang telah dikuti oleh Ema, bahwasannya tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu klien supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem dan membantu klien agar dengan kesadaran

¹⁴⁷ Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial dan Bimbingan Islam", *Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 1, tahun 2020, hlm. 105

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Nn selaku pengasuh pada Juni 2022

dan kemauannya bersedia untuk mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁵¹ Sedangkan Adz-Dzaky juga menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.¹⁵²

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam menurut para ahli di atas tersebut, maka tujuan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh panti asuhan cact ganda Al-Rifdah adalah untuk menghasilkan suatu perubahan dan pembentukan perilaku yang mandiri, perbaikan dan ketentraman secara mental, dalam hal ini yakni pembentukan perilaku yang

¹⁵¹ Ema Hidayanti, "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dalam *Jurnal Dimas*, vol. 13, no. 2, tahun 2013, hlm. 365

¹⁵² Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

mandiri terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Sehingga anak-anak panti asuhan ini bisa berperilaku yang dapat memberikan manfaat yang baik, dapat membantu temannya, dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan benar, memiliki rasa cinta dan kasih terhadap sesama, serta dapat mematuhi norma-norma yang ada secara baik dan benar dengan berpedoman pada agama Islam.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi bimbingan agama Islam pada anak-anak hambatan majemuk panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ini adalah untuk mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam dan membantu serta mendampingi agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan disekitarnya sebgaiaman pada tahap perkembangan usia pada umumnya, dapat berperilaku mandiri, bisa mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, dan yang paling penting adalah bisa mensyukuri keadaan yang diberikan oleh Allah SWT. dan meyakini bahwa semua yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik serta mempercayai bahwa semua kekurangan pasti ada kelebihan yang tidak kita sadari.¹⁵³ Dalam hal ini maka fungsi bimbingan agama Islam di panti asuhan tersebut sesuai dengan pendapat dari Musnamar yang mana ia juga berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).

¹⁵³ Observasi dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Februari 2022

- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁵⁴

Berdasarkan fungsi-fungsi bimbingan agama Islam menurut Musnamar diatas, maka fungsi bimbingan agama Islam yang diterapkan oleh panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ini yaitu memiliki fungsi sebagai berikut: pertama fungsi secara *preventifnya* yaitu pencegahan, dalam hal ini pembimbing membantu dalam mengajarkan serta mencontohkan perilaku-perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari tentunya tetap berpedoman pada syariat Islam, agar anak-anak panti ini terhindar dari kesulitan-kesulitannya dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosialnya. kedua yaitu fungsi *kuratif* atau penyembuhan, yang mana pembimbing membantu anak-anak panti dalam mengembangkan potensinya dalam berperilaku yang mandiri dan dapat hidup lebih baik lagi sebagaimana anak-anak pada umumnya. Agar anak-anak ini dapat menemukan sendiri kenyamanannya dalam berperilaku kesehariannya, tentunya dapat berperilaku mandiri, memahami tugas dan tanggung jawabnya baik pribadi maupun sosial. ketiga secara *preservative* yaitu membantu anak-anak panti dalam menjaga perilaku baiknya agar tetap berperilaku mandiri, dapat menjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak baik secara pribadi maupun sosialnya. Sedangkan yang keempat adalah fungsi secara *development* yaitu membantu individu dalam menjaga serta mengembangkan perilaku soisal yang sudah baik agar tetap menjadi baik. Sehingga tidak memungkinkan anak-anak panti ini memiliki masalah lagi khususnya dalam perilaku sosial dilingkungannya.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

1. *Mursyid* (Pembimbing)

¹⁵⁴ Tarmizi, *E-book, Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 46-47

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Dai, Guru atau Konselor. Dai adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu mad'u dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Pembimbing di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ini adalah Ibu Mw yang membantu anak-anak panti dalam belajar ilmu agama dan memberikan dukungan serta solusi agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.¹⁵⁵

2. *Mursyad Bih* (Objek atau Yang Dibimbing)

Obyek atau yang di bimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama Islam atau biasa disebut Mad'u atau konseli atau klien. Konseli menurut Imam Suyuti adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan konseling. Dalam objek bimbingan agama Islam di panti asuhan ini adalah anak-anak panti asuhan agar dapat menjalani kehidupan yang mandiri dan dapat berkembang sesuai dengan anak-anak pada umumnya.¹⁵⁶

3. *Ushlub* (Metode)

Metode bimbingan agama adalah cara yang digunakan dai dalam menyampaikan isi pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam berdakwah atau bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Secara garis besar dalam penyampaian dakwah terdapat tiga metode, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Pertama, yaitu metode dakwah *bil hikmah* (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam. Kedua, metode dakwah *mauidzah hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketiga, metode dakwah *mujadalah* metode ini digunakan apabila ada

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka.

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan Ibu Mw terhadap anak-anak panti asuhan ini adalah metode langsung secara berkelompok dan individual, dalam artian bimbingan agama Islam disampaikan oleh pembimbing secara langsung bertatap muka di ruangan bimbingan agama Islam yang sudah ditentukan, sedangkan cara penyampaian materinya yaitu melalui kisah-kisah islami serta nasehat-nasehat keagamaan (*mauidzah hasanah*).¹⁵⁷

4. Materi

Materi bimbingan agama adalah sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber dari materi dakwah yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma ulama. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan, yaitu akidah (iman) syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya unsur-unsur bimbingan agama Islam merupakan satu keterkaitan yang tidak mdapat dipisahkan. Bimbingan agama Islam akan mudah tercapai dengan adanya tujuan, materi dan metode yang tepat dan akurat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama adalah pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan individu atau kelompok untuk membantu memecahkan suatu masalah atau mengembangkan pengembangan diri individu.¹⁵⁸ Bimbingan agama Islam memiliki beberapa metode yang dapat memberikan dukungan yaitu berkomunikasi dengan anak asuh bahwa pembimbing adalah figur

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹⁵⁸ Rois Nafi'ul Umam, "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Journal Advanced Guidance and Counseling*, vol. 2, no. 2, tahun 2021, hlm. 125

pendukung yang tepat, menunjukkan kepada anak asuh dengan kata-kata, suara dan bahasa tubuh, keterlibatan pribadi yang penuh kasih sayang, positif, tidak posesif, tidak menghakimi dan anak dapat menerima diri sendiri. Strategi mendengarkan tengah digunakan untuk membantu anak asuh dalam mengeksplorasi pilihan yang mereka miliki saat ini, memfasilitasi pencarian dukungan situasional yang mendesak, mekanisme koping, dan pemikiran positif, membuat rencana yaitu membantu anak asuh dalam mengembangkan perilaku positifnya.

Adapun metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah sebuah metode yang dilakukan dimana petugas pelayanan bimbingan agama Islam tersebut melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka dengan pasien.¹⁵⁹ Winkel juga berpendapat bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada pasien oleh petugas pelayanan bimbingan agama Islam sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih.¹⁶⁰

Adapun metode ini meliputi dua metode diantaranya:

b. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan satu pasien yang dilakukan dengan menggunakan teknik: 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung/ tatap muka dengan pasien yang dibimbing. 2) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungan sekitarnya. 3) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya.

¹⁵⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 54

¹⁶⁰ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), hlm. 121

c. Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan pada pasien lebih dari satu orang, baik dalam kelompok kecil, besar atau sangat besar. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut: 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan diskusi dengan atau bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama. 2) Psikodrama. Yaitu bimbingan yang dilakukan cara bermain peran dengan tujuan untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah secara psikologis. 3) *Group Teaching*, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada sebuah kelompok yang telah disiapkan.

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan Ibu Mw terhadap anak-anak panti asuhan ini adalah metode langsung secara berkelompok dan individual, dalam artian bimbingan agama Islam disampaikan oleh pembimbing secara langsung bertatap muka di ruangan bimbingan agama Islam yang sudah ditentukan, sedangkan cara penyampaian materinya yaitu melalui kisah-kisah islami serta nasehat-nasehat keagamaan (*mauidzah hasanah*).¹⁶¹

6. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina, jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam yakni semua yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah yaitu:¹⁶²

a. Aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303

asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak berbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

b. Akhlak

Kata akhlak atau *khuluq* secara keabsahan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi'at*.¹⁶³ Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku atau perbuatan itu sendiri. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik atau terpuji. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang buruk atau tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan *vertikal* dan *horizontal*, hubungan *vertikal* yakni *hablum min Allah* sedangkan *horizontalnya* yaitu *hablum min An-nas*.¹⁶⁴ Materi Akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.¹⁶⁵

c. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT atau telah digariskan pokok-pokoknya yang diberikan terhadap umat Islam agar mematuhi. Sedangkan

¹⁶³ Abuddinnata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.

2

¹⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 59

¹⁶⁵ Hasanah, Kamilah Noor Syifa. "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, vol. 5, no. 4, tahun 2017, hlm. 411-412

materi syari'ah itu sendiri adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam rukun Islam, yaitu: Mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa di bulan suci Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji ke Baitullah bai yang mampu.¹⁶⁶ Materi Syari'ah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek:

- 1) Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah SWT baik perkataan dan perbuatan seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu.
- 2) Muamalah, yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

Pemberian materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam di panti asuhan adalah dengan berpedoman dalam hidup Islami, pedoman hidup Islami adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman pembimbing dalam memberikan bimbingannya terhadap anak hambatan majemuk dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya, sehingga terbentuknya perilaku mandiri yang dihiasi kepribadian Islami.¹⁶⁷ Adapun materi-materi yang diberikan pembimbing yang pertama adalah tentang akidah yang berupa pengenalan dan penjelasan rukun Iman dan rukun Islam. Yang kedua adalahh tentang akhlak yang baik seperti, cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling menolong sesama dan saling

¹⁶⁶ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm.

¹⁶⁷ Ayu Faiza Algyfahmi dkk. "PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Universitas Research Colloquium*, tahun 2017, hlm. 146

menasehati. Sedangkan yang ketiga yaitu syari'ah yang berupa pegajaran terkait tata cara sholat dan sholat berjamaah, mengaji, bersholawat, belajar, dan saling melengkapi satu sama lain.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Mw selaku pembimbing pada Juni 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti akan menyampaikan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Mandiri pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Kasus di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang). Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat dilakukan terhadap anak penyandang hambatan majemuk dalam upaya pembentukan perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk di yayasan panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang. Bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri seorang anak dengan hambatan majemuk ini berbentuk: pemberian nasehat, motivasi dan dorongan, memahami kepribadian anak, memberi pujian terhadap anak, menuntun dan mengajarkan kebaikan terhadap anak, membantunya dalam mengekspresikan keinginannya. Berbagai bentuk tersebut dapat meningkatkan potensi anak dalam berperilaku adaptif anak hambatan majemuk baik terhadap dirinya dan juga lingkungan disekitarnya.

Kedua perilaku anak-anak panti asuhan sebelum dan sesudah mereka mengikuti bimbingan agama Islam yaitu sangatlah berbeda. Perilaku sebelum mengikuti kegiatan bimbingan ini kebanyakan dari mereka cenderung suka menyendiri, pendiam, murung di dalam kamar, emosi yang tidak stabil, sikap tak acuh terhadap orang disekitarnya, suka bernyanyi dan berbicara sendiri, terkadang suka berteriak-teriak tidak jelas, kurangnya sopan santun dan bertanggung jawab, dan juga masih ketergantungan sama orang lain. Sedangkan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan ini perilaku mereka lebih baik daripada sebelumnya, gambaran

perilaku mandiri anak hambatan majemuk dapat dilihat dari kemampuannya mulai dalam berperilaku mandiri, bertanggung jawab, tidak emosional, suka berinteraksi dengan orang lain, suka bergaul dan bermain, membantu sesama teman dan tentunya dapat berperilaku dengan sopan dan santun terhadap semua orang.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk perilaku mandiri pada anak hambatan majemuk (studi kasus di panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah Semarang), ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dengan tujuan agar lebih baik lagi adalah sebagai berikut:

1. Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah

Agar dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam kegiatan program pertumbuhan dan pengembangan anak-anak panti asuhan, serta dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan panti asuhan.

2. Pembimbing

Hendaknya kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya membentuk dan mengembangkan perilaku sosial terhadap anak-anak panti ini dapat ditingkatkan lagi oleh pembimbing, menggunakan metode yang baru serta inovasi-inovasi yang dapat memudahkan anak dalam memiliki perilaku sosial yang lebih baik lagi dengan cara memperbanyak membaca buku sebagai referensi, mengikuti seminar anak berkebutuhan khusus, ataupun sumber lainnya yang cukup relevan. Sehingga dalam penerapannya mendapatkan hasil yang lebih baik dan maksimal untuk melakukan bimbingan agama Islam terhadap masalah yang sama.

3. Pendamping atau Pengasuh

Hendaknya usaha yang dilakukan pendamping selain merawat dan menjaga anak asuh juga dapat mendidik, dan mengajarkan hal-hal yang lebih baik dalam menjalani kehidupan seperti mencontohkan

hidup yang sehat, berperilaku mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

4. Difabilitas

Agar tetap bersemangat dalam belajar dan selalu meningkatkan keterampilan yang dimilikinya agar tidak ada lagi pandangan buruk terhadap kaum difabilitas. Difabel juga harus meyakini bahwa semua yang diberikan oleh Allah SWT adalah yang terbaik, serta menanamkan rasa percaya diri bahwa di dalam kekurangan pasti ada kelebihan yang luar biasa.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah penulis panjatkan* atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpah curahkan segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mudah dan hanya dengan karunia-Nya kata-kata dalam penelitian skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan benar.

Dengan segala usaha serta do'a yang senantiasa penulis lakukan dengan semaksimal mungkin agar dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan untuk memperbaiki dalam kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat berharap semoga yang tertulis di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah SWT penulis pasrahkan segalanya dan memohon ampun atas semua kesalahan yang mungkin terdapat selama penyelesaian dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Allah SWT senantiasa mengampuni segala dosa kita. *Aamiin Yaa Robbal'alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- A, Imas Diana. 2012. "Interaksi dan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk". *Jurnal JASSI Anakku*, 11 (2)
- Abuddinnata. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Adimayanti, Eka dan Dewi Siyamti. 2019. "Program Bimbingan pada Anak Tunagrahita dan Autis melalui Terapi Bermain untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif di SLB Negeri Ungaran". *Jurnal Dunia Keperawatan*, 7 (2)
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti. 2018. *Ebook, Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Ahyani, Latifah Nur dan Dwi Astuti, *Ebook, Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018
- Akhmadi, Agus. 2016. "Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problem Psikologis Masyarakat". *Jurnal Diklat Keagamaan*, 10 (4)
- Algyfahmi, Ayu Faiza. 2016. "Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7 (2)
- Algyfahmi, Ayu Faiza. 2017. "PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Universitas Research Colloquium*
- Amin, M. Nurdin dkk. 2019. "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami pada Sekolah Menengah Atas Al-Washliyah di Kota Medan". *Jurnal Analyctica Islamica*, 21 (1)
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, M. Fuad. 2015. "*Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*". (Yogyakarta: Deepublish. 2015). <http://eneryplat.ybln.gstatic.com>, diakses pada 15 April 2022, pukul 23:00

- Ash-Shiddieqy, Muhmmad Hasbi. 2010. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Awaliyah, Ning Sasi. Ulin Nihayah dan Khozaainatul Muna. 2021. "Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma pada Korban Pelecehan Seksual". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5 (1)
- Azizah, Nurul. 2018. "Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa Sopan Santun untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Rema di Era Disrupsi". *Jurnal Prosiding SNBK*, 2 (1)
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2009-2012. Data Statistik Disabilitas. SUSENAS
- Balqis, Rizqiyah Ratu. 2021. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini". *Jurnal Auladuna*, 3 (1)
- Chasanah, Elvi Nur. 2020. "Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu". (*Skripsi dipublikasikan*), IAIN Surakarta
- Darmayanti, Partina Ayu. 2015. "Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) di Kota Semarang dengan Penekanan Disain Universal". *Jurnal Canopy*, 4 (2)
- Delphie, Bandi. 2004. *Model Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita dengan Memanfaatkan Permainan Terapeutik dalam Pembelajaran*. Bandung: Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Ebook, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutika Prio
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Hasanah, Kamilah Noor Syifa. 2017. "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri". *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 5 (4)

- Helaluddin. 2018. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif". *Artikel UIN Sultan Maulana*.
- Hidayanti, Ema. 2013. "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Jurnal Dimas*, 13 (2)
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Hidayanti, Ema. Anila Umriana dan Sulaiman. 2019. "Premarital Guidance During Covid-19 Pandemic". *Jurnal Konseling Religi*, 10 (1)
- Huzain, Muhammad. 2020. "Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam". *Jurnal Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12 (1)
- Indriani, Mona dan Adi Fahrudin. 2020. "Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Adaptif Klien di Panti Sosial Bina LARAS Harapan Sentosa 2 Budi Murni". *Jurnal KHIDMAT SOSIAL*, 1 (1)
- Karim, Abdul dan Rosid Ridlo. 2018. "Upaya Meningkatkan Karakter Percaya Diri dan Keterampilan Siswa dalam Menyampaikan Cerita dengan Menggunakan Permainan Kreatif di Kelas III SD Muhammadiyah 08 Semarang". *Jurnal Of Chemical Information and Modeling*, 1 (1)
- Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an
- Kibtiyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (1)
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. *Sistematikasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Kinanti, Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi dan Abdul Mujib. 2019. "Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja". dalam *Jurnal Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7 (2)
- Kustawan, Dedy. 2016. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima

- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa, Jilid 2*. Jakarta: LPSP3 UI
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Maulana, Ahmad Fikri dan Lutfi Faishol. 2021. "Peran Bimbingan Keagamaan terhadap Santri Rehabilitasi di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami". *Jurnal Al-Shifa: Bimbingan Konseling Islam*, 2 (2)
- Melati, Fadhilla Febrina dkk. 2021. "Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Dengan Perilaku Adaptif Sebagai Varabel Intervening". *Jurnal SIMBA*
- Mirawati. 2019. *E-book. Anak Berkebutuhan Khusus : Hambatan Majemuk*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Mukhlas, "Landasan Teori Konseling Islam". *Jurnal Kaisa*, 1 (1)
- Musfir bin Said Az Zahrani. diterjemahkan Sari Narulita, LC. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Nahdziyyah, Husnun. 2021. "Tahapan Intervensi Konseling Krisis pada Pelaku Abortus Provokatus pada Kehamilan Akibat Pemerkosaan". *Journal Advanced Guidance and Counseling*, 2 (2)
- Neneng. 2022. *Obsevasi Wawancara Perilaku Anak Asuh di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah*. Semarang, pada tanggal 27 Januari
- Nihayah, Ulin. Ade Vina Pandu Winata dan Titin Yulianti. 2022. "Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5 (2)
- Ni'matuzzahro dan Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Nurdin Amin dkk. 2019. "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami pada Sekolah Menengah Atas Al-Washliyah di Kota Medan", *Jurnal Analytica Islamica*, 21 (1)
- Oakland, Thomas. 2008. *Adaptif Behavior Assesment System II*, Burlington: Elsevier
- Praptiningrum, Nurdayati. 2017. "Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Dewasa" *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3 (1)

- Rahmat, Pupu Saiful. 2019. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*, 5 (9)
- Rehabilitation Council Of India. 2016. *Disability and Implications on Learning*.
Block 1
- Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana. 2017. "Peranan Bimbingan
Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada
BAPAS Kelas I Semarang", 12 (2)
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan
Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Shalahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu
dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:
Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:
Alfabeta
- Sunanto, Juang. 2013. "Jurnal konsep dasar individu dengan hambatan
majemuk," 12 (1)
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. 2013. *Bimbingan Islam*. Jakarta: Darul Haq
- Tarmizi. 2018. *E-book. Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing,
- Tjasmin, Mimin dan M. Chandra Z. 2012. "Peran Guru Pembimbing Khusus
(GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Ringan di
Sekolah Inklusi". *Jurnal JASSI*, 11 (1)
- Ulfiyanti, Rizki. 2019. "Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan rasa
Percaya Diri Santri Autis", (*Skripsi dipublikasikan*), Semarang: UIN
Walisongo
- Ulya, Badriyatul. 2010. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di
Lembaga Pemasyarakatan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Umam, Rois Nafi'ul. 2021. "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Stabilitas
Keluarga dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Journal Advanced
Guidance and Counseling*, 2 (2)
- Winkel, W. S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Edisi
Revisi*. Jakarta: Gramedia

- Wulandari, Dyah Retno. 2016. "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita melalui Model Pembelajaran Langsung". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 12 (1)
- Zaitun, Muhammad. 2017. "*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi

LAMPIRAN


Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Draft Wawancara

1. Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang
 - a. Sejak kapan berdirinya panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ?
 - b. Bagaimana sejarah singkat awal mula berdirinya panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah
 - c. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap adanya panti asuhan cacat ganda Al-Rifdah ?
 - d. Ada berapa pengasuh dan perawat di panti asuhan ?
 - e. Ada berapa anak asuh di panti asuhan ?
 - f. Ada berapa macam jenis kelainan yang dialami anak asuh di panti asuhan ?
2. Pengasuh dan Perawat di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang
 - a. Bagaimana kondisi anak asuh di panti asuhan ?
 - b. Bagaimana sikap keseharian anak asuh di panti asuhan ?
 - c. Bagaimana kondisi perilaku anak asuh di panti asuhan, coba sebutkan perilaku positif dan negatif yang pernah dilakukan ?
 - d. Bagaimana sikap anak asuh dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar ?
 - e. Bagaimana sikap anak asuh di panti asuhan dalam mengambil keputusan ?
3. Pembimbing Agama Islam di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang
 - a. Bagaimana perilaku anak di panti asuhan ?
 - b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan ?
 - c. Apa saja kegiatan yang diberikan bagi anak asuh saat pelaksanaan bimbingan agama Islam ?
 - d. Bagaimana sikap anak asuh saat mendapatkan bimbingan agama Islam?

- e. Apa tujuan dari bimbingan agama Islam tersebut ?
 - f. Adakah hambatan selama pemberian bimbingan agama Islam dilaksanakan, jika ada apa saja ?
 - g. Apa saja langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut ?
 - h. Bagaimanakah kondisi anak asuh sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam ?
 - i. Bagaimanakah kondisi anak asuh setelah mendapatkan bimbingan agama Islam ?
 - j. Bagaimana metode bimbingan agama Islam yang dilakukan pembimbing panti asuhan ?
4. Anak Asuh di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang
- a. Apakah kamu dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain?
 - b. Apakah kamu dapat bertindak sendiri, tanpa bantuan orang lain ?
 - c. Apakah kamu dapat menolong diri sendiri dan orang lain ?
 - d. Bagaimana perasaan kamu bertemu dengan banyak teman?
 - e. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap hari ?
 - f. Apakah kamu menyukai kesendirian dan jauh dari lingkungan ?
 - g. Apakah kamu pernah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam? Dan apa yang kamu dapatkan setelah mengikuti bimbingan agama Islam ?
 - h. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat proses pelaksanaan bimbingan agama Islam?
 - i. Bagaimana cara kamu menghadapi kesulitan tersebut ?
 - j. Apa kesan kamu setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam ?

Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1061 /Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022 Semarang, 24 Februari 2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.
 Pimpinan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah
 di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Fuad Hidayat
 NIM : 1701016017
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Rencana Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Adaptif pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Kasus di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ah. Dekan
 Kepala Bagian Tata Usaha
SYL BARARAH

Tembusan :
 Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2410/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2022

Semarang, 18 April 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda AI-Rifdah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Fuad Hidayat
NIM : 1701016017
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda AI-Rifdah Semarang
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Adaptif pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Fenomenologi di Panti Asuhan Cacat Ganda AI-Rifdah Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Asuhan Cacat Ganda AI-Rifdah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 4 Surat Keterangan Melaksanakan Riset

**YAYASAN
PANTI ASUHAN CACAT GANDA
"AL-RIFDAH"
SK DINAS SOSIAL NOMOR. 16 TAHUN 2006**
Jl. Tlogomulyo No.35 A, Rt.03/Rw.06 Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50192

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahma Faradila, S.Pd
 Jabatan : Ketua
 Alamat Kantor : Jl. Tlogomulyo No.35 A Rt.03/Rw.06,
 Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Kota
 Semarang, Jawa Tengah 50192
 Telepon Kantor : (024) 76602757


Menerangkan bahwa:

Nama : Fuad Hidayat
 NIM : 1701016017
 Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang. Terhitung mulai tanggal 15 April 2022 s/d 21 Juni 2022, dengan judul skripsi "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Perilaku Adaptif pada Anak Hambatan Majemuk (Studi Fenomenologi di Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah Semarang)."

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Semarang
 Pada : Selasa, 21 Juni 2022

Ketua Yayasan
 Panti Asuhan Cacat Ganda Al-Rifdah

RAHMA FARADILA, S.Pd

Lampiran 5 Nama-nama Informan

No	Nama	Keterangan
1	Neneng	Pengasuh
2	Muawanah	Pembimbing
3	Aris	Pendamping
4	Nurwati	Pendamping
5	Karsilah	Pendamping
6	Hendra	Anak Asuh
7	Soli	Anak Asuh
8	Laili	Anak Asuh
9	Aini	Anak Asuh

Lampiran 6 Dokumentasi

Gambar 1 Wawancara dengan Pengasuh Yayasan

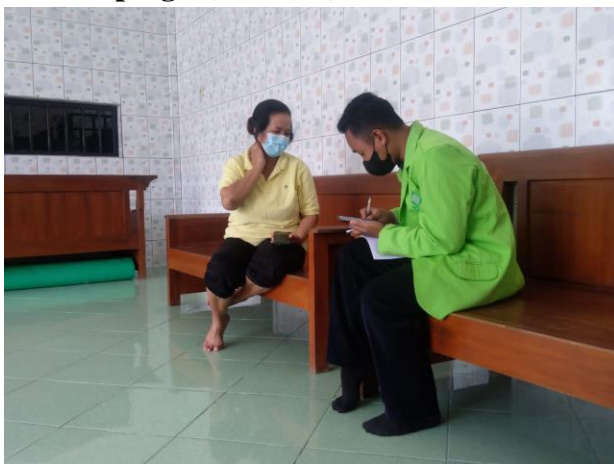


Gambar 2 Wawancara dengan Pembimbing Agama



Gambar 3 Wawancara dengan Pendamping Anak Disabilitas

Pendamping I (Ibu Aris)



Pendamping II (Ibu Nurwati)



Pendamping III (Ibu Karsilah)**Gambar 4 Aula dan Ruang Tamu**

Gambar 5 Mushola



Gambar 6 Halaman Panti Asuhan



Gambar 7 Ruang Anak Panti Asuhan



Gambar 8 Pos Keamanan



Gambar 9 Pintu Masuk (Gerbang) Panti Asuhan



Gambar 10 Kegiatan Bimbingan





Gambar 11 Foto Minta Surat Keterangan Riset



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fuad Hidayat
2. TTL : Cirebon, 28 Januari 1999
3. NIM : 1701016017
4. Alamat : Kampung Kedung Jumbleng Rt.01/Rw.10
 - a. Kelurahan : Argasunya
 - b. Kecamatan : Harjamukti
 - c. Kota : Cirebon
 - d. Provinsi : Jawa Barat
5. Email : fuadhidayat099@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Silih Asah 2
2. SMP/MTs : MTs Negeri 2 Kota Cirebon
3. SMA/MA : MAN 1 Cirebon
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Mustofa
2. Nama Ibu : Mastariyah

D. Pengalaman Organisasi

1. HMJB UIN Walisongo Semarang
2. UKM KORDAIS UIN Walisongo Semarang
3. HMJ BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Semarang, 21 Juni 2022
Penulis

Fuad Hidayat
NIM.1701016017